

KOMUNIKASI SOSIAL DAN PEMBANGUNAN

Sebuah Kajian tentang MASYARAKAT PERAMBAH
HUTAN di Kawasan TNBBS

Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit
Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72 :

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KOMUNIKASI SOSIAL DAN PEMBANGUNAN

Sebuah Kajian tentang MASYARAKAT PERAMBAH
HUTAN di Kawasan TNBBS

Teguh Budi Raharjo
Tina Kartika



Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KOMUNIKASI SOSIAL DAN PEMBANGUNAN

(Sebuah Kajian tentang MASYARAKAT PERAMBAH HUTAN di Kawasan TNBBS)

Penulis:

Teguh Budi Raharjo
Tina Kartika

Desain Cover & Layout

PusakaMedia Design

x + 71 hal : 15,5 x 23 cm
Cetakan, November 2019

ISBN:

Penerbit

Pusaka Media

Jl. Endro Suratmin, Pandawa Raya. No. 100

Korpri Jaya Sukarame Bandarlampung

082280035489

email : cspusakamedia@yahoo.com

Website : www.pusakamedia.com

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah swt, atas berkah dan rahmatNya lah sehingga buku ajar untuk Mata Kuliah Sosial dan Pembangunan dengan kajian tentang fenomena komunikasi pada para perambah hutan dan pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan perambah hutan di kawasan TNBBS dapat diselesaikan.

Penyusunan Buku Ajar Komunikasi Sosial dan Pembangunan ini bertujuan untuk memberikan referensi dan sudut pandang lain tentang persoalan komunikasi pembangunan dengan penekanan terhadap konsep pembangunan yang tidak hanya berpatokan pada model modernisasi dan peningkatan ekonomi yang sering kali meninggalkan fungsi-fungsi lingkungan dan kelestarian lingkungan yang justru sangat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia.

Materi Buku Ajar Komunikasi Sosial dan Pembangunan ini terbagi ke dalam 5 bab yang berisi tentang lingkup Komunikasi sosial dan pembangunan, Teori-teori Pembangunan, Fenomena Komunikasi Perambah hutan, Model dan Jaringan Komunikasi para perambah hutan dan Analisis dan solusi memutus jaringan komunikasi perambah hutan.

Kami menyadari bahwa tulisan dari Buku Ajar ini masih sangat banyak kekurangan dan kelemahan, namun semoga dengan adanya buku ajar ini dapat memberikan wawasan lebih luas bagi para mahasiswa untuk mensikapi kegiatan pembangunan secara proporsional.

Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada Dr Tina Kartika dan Nanda Utaridah, S.Sos.M.Si yang telah memberikan bantuan dalam kegiatan penelitian dan pengumpulan data serta beberapa mahasiswa yang terlibat langsung dalam pencarian data guna kelengkapan tulisan Buku Ajar ini.

Hormat kami
Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	V
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan	1
1.2 Komunikasi Menembus Ruang dan Waktu	2
1.3 Komunikasi Sosial dan Pembangunan	3
1.4 Landasan Konsep Pembangunan	8
1.5 Fungsi Komunikasi Sosial	19
1.6 Pengertian dan Konsep Perambah Hutan	21

BAB II TEORI-TEORI KOMUNIKASI DAN PEMBANGUNAN.....

2.1 Pengertian	24
2.1.1 Teori Disonansi Kognitif	25
2.1.2 Teori analisis proses interaksi	27
2.1.3 Teori Difusi Inovasi	28

BAB III Paradigma Pembangunan

3.1 Konsep Awal dan Pengertian Pembangunan	31
3.2 Pembangunan : Masa Paradigma Awal	32
3.2.1 Rencana Marshall (Marshall Plan)	34
3.2.2 Pembangunan Sebagai Pertumbuhan	37
3.2.3 Pembangunan Sebagai proses Modernisasi	37
3.2.4 Pembangunan dan Distribusi Sosial hasilnya	38
3.3 Hubungan Komunikasi Sosial Pembangunan Dan Interaksi ..	38

BAB IV POLA KOMUNIKASI PERAMBAH HUTAN

4.1 Pola Komunikasi Perambah Hutan 42

4.2 Komunikasi antarpribadi mantan perambah hutan dengan oknum polisi Hutan..... 44

4.3 Pencegahan Perambahan Hutan 46

4.4 Identifikasi Teknologi komunikasi dan model komunikasi digital antar perambah dengan petugas Polhut..... 50

4.5 Pola Jaringan Komunikasi Perambah Hutan..... 54

4.6 Communication mapping pada unit kerja pada program Conserving priority habitats in the Bukit Barisan Selatan National Park 57

4.7 Kerjasama YABI, WCS dan TNBBS, dan NGO 64

4.8 Alternatif Solusi Penanganan Perambah Hutan 66

DAFTAR PUSTAKA..... 69

Daftar Gambar

Gambar 4.1	Pola ke 1 Komunikasi Perambah Hutan	43
Gambar 4.2	Level Intervensi Antar Komponan	48
Gambar 4.3	Komunikasi Para Perambah Hutan	53
Gambar 4.4.	Pola ke 2 Komunikasi Perambah Hutan.....	56

BAB I

LINGKUP KOMUNIKASI

SOSIAL DAN PEMBANGUNAN

Belajar 1

1.1 Pendahuluan

Pengertian, lingkup dan tujuan Komunikasi Sosial dan Pembangunan Komunikasi adalah suatu proses Komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan. Komunikasi adalah upaya yang disengaja dan punya tujuan (dilakukan dalam keadaan sadar) untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Sementara pengertian komunikasi menurut **The American Speech-Language-Hearing Association**, yang dimaksud dengan komunikasi sosial adalah kemunculan yang sinergis antara interaksi sosial, sosial kognisi, pragmatis (verbal dan nonverbal), dan pemrosesan bahasa yang reseptif dan ekspresif. Singkat kata, komunikasi sosial merujuk pada bahasa yang digunakan dalam berbagai situasi sosial.

Adapun menurut, **D Ruben** (1975) mendefinisikan komunikasi sosial sebagai proses yang mendasari sebuah fenomena atau gejala yang terjadi sebagai sebuah konsekuensi simbolisasi masyarakat dan pemanfaatan simbol serta difusi; dan menurut **International Association of Communication Activists**, istilah komunikasi sosial merujuk pada penggunaan apa yang disebut dengan media sosial;

atau bidang studi yang mengeksplorasi bagaimana informasi dapat dirasakan, ditransmisikan, dan dipahami, serta dampaknya bagi masyarakat. Karena itu, komunikasi sosial lebih menekankan pada bidang politik dan sosial.

Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat. Aktifitas komunikasi akan berlangsung dengan baik, apabila pihak - pihak yang terlibat berkomunikasi memiliki kesamaan pemahaman makna. Komunikasi bersifat simbolis, artinya komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Komunikasi bersifat transaksional. Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan; memberi dan menerima symbol symbol komunikasi diantara kedua belah pihak atau lebih yang terlibat dalam kegiatan komunikasi.

1.2 Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu

Komunikasi menembus faktor waktu dan ruang maksudnya bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama.

Fungsi Komunikasi secara umum :

1. Dapat menyampaikan pikiran atau perasaan
2. Tidak terasing atau terisolasi dari lingkungan
3. Dapat mengajarkan atau memberitahukan sesuatu
4. Dapat mengetahui atau mempelajari dari peristiwa di lingkungan
5. Dapat mengenal diri sendiri
6. Dapat memperoleh hiburan atau menghibur orang lain.
7. Dapat mengurangi atau menghilangkan perasaan tegang
8. Dapat mengisi waktu luang
9. Dapat menambah pengetahuan dan merubah sikap serta perilaku kebiasaan
10. Dapat membujuk atau memaksa orang lain agar berpendapat bersikap atau berperilaku

Harold D. Lasswell meneliti masalah identifikasi simbol dan image yang bertolak belakang dengan realitas/efek pada opini publik. Berkaitan dengan efek -efek teknik propaganda pada perang dunia 1 (1927). Beliau seorang ahli politik, meneliti dengan cara menyebarkan leaflet mengenai perang. Kurt Lewin meneliti fungsi - fungsi komunikasi pada kelompok sosial informal. Lewin meneliti tipe -tipe gatekeeper yang dilakukan oleh pemimpin - pemimpin autokratik, demokratik. Lewin juga meneliti individu -individu yang ada pada kelompok kelompok penekan dan individu -individu yang berada pada kelompok (members group). Seorang ahli psikologi. Sebagaimana Pada perang dunia ke II komunikasi belum dianggap sebagai sebuah ilmu dan hanya dianggap sebagai sebuah proses sosial. Dimasa ini baru di mulai penelitian mengenai komunikasi dan efek dari komunikasi tersebut.

Memahami komunikasi berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, manfaat apa yang dirasakan, akibat -akibat apa yang ditimbulkannya, apakah tujuan dari aktifitas berkomunikasi sesuai dengan apa yang diinginkan, memahami hal - hal yang dapat mempengaruhi dan memaksimalkan hasil -hasil dari kejadian tersebut.

1.3 Komunikasi Sosial dan Pembangunan

Menurut Roucek dan Warren, komunikasi itu adalah suatu proses pemindahan atau pengoperan fakta -fakta, keyakinan - keyakinan sikap, reaksi -reaksi emosional, serta berbagai bentuk kesadaran manusia. Senada dengan pendapat Roucek & Warren ini adalah pendapatnya Cherry, yang menegaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana pihak

-pihak peserta saling menggunakan informasi, dengan tujuan mencapai pengertian bersama yang lebih baik mengenai masalah yang penting bagi semua pihak yang bersangkutan. Proses ini, dan kaitan hubungan yang ada di antara peserta dalam proses, kita sebut komunikasi. Komunikasi bukan merupakan jawabannya itu sendiri, tetapi pada hakikatnya merupakan kaitan hubungan yang

ditimbulkan oleh penerusan rangsangan dan pembangkitan balasannya.

Pengertian dari pembangunan mengacu proses perubahan yang dengan sadar ditujukan untuk meningkatkan taraf dan kualitas hidup masyarakat. Jadi, dengan formulasi apa pun pembangunan dirumuskan, sebenarnya esensinya tidak lain adalah dalam rangka meningkatkan taraf dan kualitas hidup individu dan masyarakat, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Everett M. Rogers mengatakan, secara sederhana pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak dari suatu bangsa (Rogers, 1985: 2). Sementara itu Hedebro Goran mengatakan bahwa pembangunan tidak lain adalah proses perubahan untuk meningkatkan kondisi -kondisi hidup. Namun, yang perlu dipahami di sini bahwa yang dimaksud dengan proses perubahan itu tidak semata -mata dan sekadar untuk menunjukkan proses perubahan belaka, melainkan harus juga digambarkan secara jelas tujuan - tujuan yang hendak dicapai dari proses perubahan itu sendiri. Jadi, tujuan itu penting bagi proses perubahan yang namanya pembangunan.

Bryant dan White menyatakan bahwa terdapat empat aspek yang terkandung di dalam pembangunan kualitas manusia sebagai upaya meningkatkan kapasitas mereka. Pertama, pembangunan harus memberikan penekanan pada kapasitas (capacity), kepada apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tersebut serta energi yang diperlukan untuk itu. Kedua, pembangunan harus menekankan pemerataan (equity). Ketiga, pembangunan mengandung arti pemberian kuasa dan wewenang (empowerment) yang lebih besar kepada rakyat. Keempat, pembangunan mengandung pengertian berkelangsungan atau berkelanjutan (sustainable) dan interdependensi di antara negara-negara di dunia.

Hedebro (1979) mengidentifikasi tiga aspek komunikasi dan pembangunan yang berkaitan dengan tingkat analisisnya, yaitu :

- 1) Pendekatan yang berfokus pada pembangunan suatu bangsa dan bagaimana media massa dapat menyumbang dalam upaya tersebut.
- 2) Pendekatan yang juga dimaksudkan untuk memahami peranan media massa dalam pembangunan nasional, namun jauh lebih spesifik.
- 3) Pendekatan yang berorientasi pada perubahan yang terjadi pada suatu komunitas local atau desa.

Kebanyakan teori-teori pembangunan saat ini, ternyata dikembangkan dalam tradisi teori pertumbuhan ekonomi, yaitu berisi gambaran mengenai proses perubahan ekonomi yang telah berlangsung di negara-negara maju. Titik tolak teori-teori tersebut selalu bermula dari memperbedakan faktor-faktor dasar produksi yang sudah tersohor itu, yakni: tanah, modal, dan tenaga kerja.

Definisi Pembangunan Dalam bahasa sehari-hari, pembangunan diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Definisi Pembangunan itu sendiri sering dikaitkan dengan modernisasi, perubahan sosial, industrialisasi, westernisasi, pertumbuhan (growth), dan evolusi sosio cultural

Dibawah ini ada beberapa definisi pembangunan menurut para ahli :

- Pembangunan sebagai suatu proses perubahan sosial yang bersifat partisipatori secara luas untuk memajukan keadaan sosial dan kebendaan (termasuk keadilan yang besar, kebebasan, dan kualitas yang dinilai tinggibyang lainnya) bagi mayoritas masyarakat melalui perolehan mereka akan control yang lebih besar terhadap lingkungannya.(Roger,1978)
- Kemajuan (Progress), pembangunan (development), dan modernisasi sebagai suatu fenomena historis yang sama, yaitu suatu transisi dari masyarakat yang agraris ke masyarakat yang industrial. (Tehrani,1979)

- Sebagai suatu konsep, pembangunan menunjukkan bias evolusioner. (Arjomand, 1977)
- Pembangunan berarti membangkitkan masyarakat di negara-negara sedang berkembang dari keadaan kemiskinan, pengangguran, dan ketidakadilan sosial.(Seers,1969)
- Modernisasi sebagai suatu rangkaian fenomena historis yang jauh lebih spesifik, yang diasosiasikan dengan tumbuhnya masyarakat -masyarakat industrial. (Berger dkk,1973)

Pandangan Psikologi Hagen (1962) dan McClelland (1961) membahas pembangunan dengan

pendekatan psikologi interaksional, dan apa yang mereka kemukakan mengandung aspek -aspek komunikasi. Dari pembahasan Hagen (1962), salah satu butir yang kuat relevansinya dengan peranan komunikasi adalah penekanan yang diberikan kepada analisa yang lebih mendalam pada masalah efek komunikasi. Ada dua hal yang mencerminkan hal tersebut, yaitu:

- 1) Perhatian terhadap proses internal yang terjadi pada suatu pesan dasar diterima –suatu proses intrapsikis yang terjadi dalam diri seseorang (within -self communication) - dan,
- 2) Bahwa sementara ongkos medernisasi boleh jadi demikian besarnya,namun pada tingkat tertentu dapat diatasi melalui sistem komunikasi.

Hagen mengingatkan kita tentang efek development dari suatu pesan yang dikomunikasikan tidak semata -mata pada khalayak yang dituju sejak semula saja, tapi juga melalui mereka, kepada khalayak yang berikut nya secara bergantian beberapa kali giliran. Kedua ahli psikologi tersebut juga megungkapkan tentang penting komunikasi dalam sebuah keluarga.

Sosialisasi keluarga merupakan suatu unsure kunci dalam teori pembangunan yang mereka ajukan. Hal lain yang juga disinggung oleh Hagen yang menyangkut masalah komunikasi adalah mengenai

perluinya peningkatan dalam skala masyarakat bersama datangnya modernisasi.

Menurut McClelland, dalam pembangunan ekonomi, kekuatan yang merangkul masyarakat adalah bergerak dari tradisi yang melembaga ke opini public yang dapat mengakomodir perubahan, dan hubungan interpersonal yang spesifik dan fungsional. Dengan berlangsungnya pembangunan, muncul bentuk -bentuk hubungan baru yang memerlukan Norma -norma baru pula sebagai hasil consensus bersama. Untuk menyebarkan norma-norma baru itu, tentunya komunikasi merupakan suatu instrument yang utama.

Pandangan Ilmu Komunikasi Schramm (1964) merumuskan tugas pokok komunikasi dalam suatu perubahan sosial dalam rangka pembangunan nasional, yaitu:

- 1) Menyampaikan kepada masyarakat, informasi tentang pembangunan nasional, agar mereka memusatkan perhatian pada kebutuhan akan perubahan, kesempatan dan cara mengadakan perubahan, dan membangkitkan aspirasi nasional.
- 2) Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses pembuatan keputusan, memperluas dialog agar melibatkan semua pihak yang membuat keputusan mengenai perubahan, memberikan kesempatan kepada para pemimpin masyarakat untuk memimpin dan mendengarkan pendapat rakyat kecil, dan menciptakan arus informasi yang berjalan lancar dari bawah ke atas.
- 3) Mendidik tenaga kerja yang diperlukan pembangunan, sejak orang dewasa, hingga anak-anak, sejak pelajaran baca tulis, hingga keterampilan teknis yang mengubah hidup masyarakat.

Menurut Schramm, media massa juga berfungsi sebagai pemberi informasi, pembuatan keputusan, dan sebagai pendidik. Bukan Propaganda, Apalagi Indoktrinasi Pye (1964) mengungkapkan bahwa banyak pemerintah yang menaruh harapan yang berlebihan

mengenai pengaruh yang dapat dilakukan media massa secara sendirian dalam mengubah masyarakat yang terikat pada tradisi. Pada saat yang sama masih pula ada pemelerintah yang berusaha pemerintah dengan menggunakan propaganda dan demagogi yang melembaga. Propaganda ada lah suatu jenis komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi pandangan dan reaksi terlepas apakah benar ataupun salah

isi pesan yang disampaikan. Sedangkan demagogi aih dengan kemampuan adalah usaha mempengaruhi dan mempersonakan khalayak lebih dengan kemam puan retorika, dan bukan rasio. Menurut Pye, tidak satupun pendekatan tersebut yang menghampiri konsep yang tepat bagi komunikasi dalam meneruskan pembangunan nasional. Sebenarnya, dalam pandangan Pye, focus kebijakan komunikasi hanya sebagian untuk deseminasi ide-ide baru, teknik-teknik baru, dan imej-imej baru.

1.4 Landasan Konseptual Pembangunan;

Sebenarnya, Apakah pembangunan itu?

Secara sederhana, pembangunan adalah usaha yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Modernisasi,perubahan sosial, industrialisasi, westernisasi, pertumbuhan (growth), dan evolusi sosio-kultural adalah istilah yang sering dikaitkan dalam definisi pembangunan. Yang paling populer dipakai adalah modernisasi dan pembangunan.

Rogers (1969, 1971) mengartikan pembangunan sebagai proses-proses yang terjadi pada level atau tingkatan sistem sosial, sedangkan modernisasi menunjuk pada proses yang terjadi pada level individu.

Tehranean (1979) mengartikan istilah kemajuan (progress) pembangunan (development), dan modernisasi, sebagai suatu fenomena historis yang sama,yaitu suatu transisi dari masyarakat yang agraris ke masyarakat yang industrial.

Rogers sendiri (1978) mengemukakan pengertian pembangunan yang berbeda dari tahun sebelumnya, yaitu pembangunan sebagai suatu proses perubahan sosial yang bersifat partisipatori secara luas untuk memajukan keadaan sosial dan kebendaan (termasuk keadilan yang lebih besar, kebebasan dan kualitas yang dinilai tinggi yang lainnya) bagi mayoritas masyarakat melalui perolehan mereka akan kontrol lebih besar terhadap lingkungannya.

Sementara itu, menurut Seers (1969) sebagai suatu istilah teknis, pembangunan berarti membangkitkan masyarakat di negara – negara sedang berkembang dari keadaan kemiskinan, tingkat melek huruf (literacy rate) yang rendah, pengangguran, dan ketidakadilan sosial.

Pengertian Modernisasi Proses modernisasi telah menunjukkan suatu kecenderungan yang selalu melekat (inheren) dalam latar (setting) historis yang berbeda, ke arah aliansi, atomisasi masyarakat, birokratisasi penguasa, dan homogenisasi kebudayaan.

Kecenderungan ini secara mendasar berakar pada sifat modernisasi yang mengundang peningkatan level dominasi dan manipulasi atas alam dan masyarakat (yang dapat dikatakan sebagai inti imperialisme), produksi secara teknologis, rasionalisasi birokratik, dan sekularisasi kultural.

Pandangan Ilmu-Ilmu Sosial Pandangan Psikologi Menurut Hagen (1963) dan Mclelland (1971), pembahasan para ekonom tentang pembangunan yang pada umumnya hanya menekankan penanggulangan hambatan-hambatan kekurangan modal, keterampilan tehnik, entrepreneurship, dan sebagainya juga tidak berhasil sepenuhnya dalam menjelaskan fenomena pembangunan.

Menurut Frey (1973), konsep yang dikemukakan Hagen dan Mclelland merupakan pembahasan mengenai pembangunan dengan pendekatan psikologis interaksional. Hagen (1962) memulai uraiannya dengan suatu karakterisasi atas sistem –sistem sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat yang masih tradisional, yang menurut pendapatnya merupakan suatu keadaan titik tolak masa

pra-pembangunan. Ciri -ciri terpenting dai masyarakat tersebut adalah:

- a. Keadaan ketidakberubahan (*unchanging*),
- b. Watak yang tidak berkembang, sturuktur social yang hirarkis,
- c. Budaya keterikatan pada kebiasaan,
- d. Sistem status yang telah ditentukan sebelumnya (askriptif) dengan jarak yang parah antar elit dengan massa.
- e. Struktur kekuasaan yang digenggam oleh sekelompok kecil lapisan tertentu (oligarkis) dengan kemampuan yang rendah, dan
- f. Ekonomi yang tidak produktif.

Salah satu hal penting yang dikemukakan Hagen adalah bahwa struktur social pada dasarnya adalah suatu fungsi dari kepribadian orang -orang yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Ia berpendapat bahwa jenis -jenis modal kepribadian tertentu adalah esensial sifatnya bagi suatu sistem sosial dan menghasilkan jenis kunci (*key type*) sistem sosial tertentu. Jadi, suatu masyarakat yang tradisional memiliki dasar kepribadian yang tradisional, dan sebaliknya, masyarakat yang inovatif berlandaskan pada kepribadian yang inovatif/kreatif.

Maka untuk bergerak dari suatu jenis sistem sosial (yanga tradisional) ke sistem sosial yang lain (modern), menuntut suatu perubahan yang ekstensif pada jenis -jenis kepribadian yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.

Pada masyarakat tradisional, menurut Hagen, terdapat kepribadian yang tipikal yang bersifat:

- 1.otoriter,
- 2.menunjukkan kekakuan (*rigidity*) dan penolakan terhadap hal-hal baru (inovasi),
- 3.motivasi pencapaian yang rendah,
4. kurang kuat dalam mempersepsi dunia sebagai sesuatu yang teratur dan dapat dimanipulasi (*manipulable*),
5. berpusat pada diri sendiri (*egosentris*),
- 6.secara fundamental menghargai rendah diri sendiri.

Ada 2 karakteristik attitudinal (menyangkut cara berpikir dan sikap mental) lain yang terdapat pada masyarakat tradisional, yaitu:

1. Rasa tidak berdaya terhadap kekuatan luar yang mengatur kehidupan seseorang
2. Keinginan yang intens pada kalangan elit untuk merasa berbeda dari kalangan non-elit yang umumnya dimanifestasikan dalam bentuk suatu keengganan terhadap pekerjaan manual.

Pembangunan suatu masyarakat baru dapat terjadi jika dilakukan sesuatu usaha dalam skala yang cukup ekstensif untuk mengubah kepribadian tersebut.

Teori David McClelland Teori pembangunan yang berorientasi psikologis yang diajukan oleh McClelland dalam basis tertentu mirip dengan yang dikemukakan oleh Hagen, tapi berbeda dalam gaya dan fokusnya. McClelland menekankan signifikansi yang utama dari masalah kepribadian dan sosialisasi dari anggota suatu masyarakat yang mau membangun.

McClelland begitu terisik oleh tesis Weber mengenai Protestanisme dan tumbuhnya kapitalisme, karena dalam pandangannya bukanlah semata-mata karena Protestanisme itu yang serasi (congenial) dengan pembangunan, tapi lebih karena kenyataan bahwa Protestanisme mempromosikan keinginan akan pencapaian (need for achievement/ n.Ach) di kalangan penganutnya, yang pada gilirannya membangkitkan entrepreneurship (kewirausahaan) dan pembangunan.

Need achievement, n achievement, atau n/Ach yang dimaksudkan adalah suatu motivasi individual untuk menegakkan bagi dirinya sendiri sesuatu yang harus dicapainya dan kemudian ukuran (standar) kecemerlangan untuk itu. hal itu menunjukkan keinginan individu yang dimaksud untuk melakukan sesuatu dengan baik untuk menemukan dan mengatasi tantangan, untuk diuji, untuk berusaha sekuat tenaga, dan untuk berhasil.

Melalui beberapa penelitian di Amerika, ditemukan bahwa *n/Ach* seseorang membawanya kepada penampilan yang lebih baik, jika pekerjaan atau tugasnya ditata begitu rupa sehingga mengandung rasa keberhasilan (*sense of accomplishment*). Didukung dengan bukti-bukti lainnya, maka dapat disimpulkan bahwa *n/Ach* merupakan faktor yang signifikan dalam pembangunan ekonomi karena: 1. Unsur kewiraswastan penting bagi keberhasilan pembangunan. 2. *n/Ach* sekaligus penting bagi keberhasilan kewiraswastan.

Pembangunan sebagai Proses Belajar Di kalangan ahli non-ekonomi, sebenarnya sudah sejak lama terjalin kesepakatan bahwa pembangunan hendaknya diartikan tidak semata-mata sebagai usaha peningkatan kehidupan material saja, melainkan sama pentingnya dengan itu, adalah juga bidang non-material kehidupan manusia.

Boulding (1966) berkesimpulan bahwa pengakuan mengenai pembangunan, bahkan pembangunan ekonomi pun, pada dasarnya adalah suatu proses pengetahuan, telah secara perlahan merasuki pikiran para ekonom. Akan tetapi justru kita yang masih amat dibayangi oleh model-model pembangunan yang mekanikal, rasio antara modal dengan pendapatan, dan bahkan tabel-tabel input-output yang berakibat pengabaian terhadap studi proses belajar yang merupakan kunci yang sebenarnya untuk pembangunan.

Adam Smith telah melihat dengan jelas sekali, bahwa proses belajar merupakan kunci bagi pembangunan. Proses belajar yang dimaksudkan Adam Smith adalah:

1. suatu proses belajar pada sistem syaraf bawah.
2. hasilyang didapatkan dari suatu aplikasi yang terus menerus pada suatu tugas tunggal dan eliminasi dari “berjalan tanpa tujuan”, menyangkut masalah melupakan dan mengingat kembali, ketika mengambil tugas-tugas antara tiap sebentar.
3. mesin-mesin (oleh Boulding disebut pengetahuan yang dibekukan) merupakan hasil kerja bukan hanya oleh para spesialis

dalam bidang produksi benda-benda tersebut saja, tapi juga merupakan hasil karya para filosof yang membentuk/ mengembangkan pengetahuan secara umum.

Pembangunan sebagai suatu proses belajar juga kembali ditegaskan oleh Soedjatmoko (1986). Ia berpendapat bahwa yang pada pokoknya harus diperjuangkan ialah kemampuan untuk berkembang secara sosial, ekonomi, maupun politis di semua tingkatan dan didalam semua komponen masyarakat, sehingga memungkinkan bangsa yang bersangkutan untuk mengurangi kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan, lalu survive dan berkembang di tengah-tengah dunia yang tidak stabil, rumit dan makin tunduk kepada persaingan ini.

Selanjutnya soedjatmoko mengatakan, bahwa dunia kita dewasa ini praktis tidak dapat dikenali kembali oleh perancang pembangunan pada awal tahun 50 -an. Pembangunan bersangkutan paut dengan perubahan, dan hal ini jauh lebih mendasar daripada apa yang disangka semula. Arus perubahan itu sendiri dapat dibagi menjadi 2 alur yang pokok, yaitu:

1. Akibat dari proses pembangunan itu sendiri, yaitu akibat pengaruh sains dan teknologi, pola -pola perumbuhan yang tidak sama, dan masuknya kebudayaan dan nilai-nilai asing ke dalam masyarakat tradisional.
2. Terdapat perubahan yang terjadi dalam konteks nasional dan internasional sebagai Wadah -wadah pembangunan. Kedua kelompok perubahan tersebut disertai oleh kebutuhan belajar sendiri-sendiri.

Namun Soedjatmoko mengingatkan bahwa pembangunan bukan suatu proses yang membujur lurus, melainkan suatu jaringan perubahan-perubahan yang erat sekali hubungannya satu dengan yang lain. Ia melihat ada 2 perangkat kebutuhan belajar yang luas: yang satu menoleh ke belakang, sedang yang satu lagi memandang ke depan. Kedua kebutuhan belajar itu, apabila dikuasai dapat membuka jalan untuk melepaskan diri dari ancaman kegagalan masa lalu dan kekhawatiran terhadap tantangan masa depan.

Freire yang terkenal dengan gagasannya "pembangunan sebagai suatu pembebasan" pada hakikatnya juga mengetengahkan hal yang sama. Kebebasan yang dimaksudkannya adalah memerdekakan rakyat dari kungkungan kebodohan, melalui upaya mencerdaskan seluruh anggota masyarakat, terutama mereka yang berada di lapisan bawah. Begitu pula konsep Illich yang demikian populer di dunia ketiga, mengandung unsur pendidikan sebagai komponen yang dominan dalam menafsirkan pembanguana dalam arti yang sesungguhnya.

Secara sederhana, pembangunan adalah usaha yang dilakukan oleh suatu masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Sedangkan menurut Rogers (1978) mengemukakan pengertian pembangunan yang berbeda dari tahun sebelumnya, yaitu pembangunan sebagai suatu proses perubahan sosial yang bersifat partisipatori secara luas untuk memajukan keadaan sosial dan kebendaan (termasuk keadilan yang lebih besar, kebebasan dan kualitas yang dinilai tinggi yang lainnya) bagi mayoritas masyarakat melalui perolehan mereka akan kontrol lebih besar terhadap lingkungannya. Jadi, menurut hemat saya, pembangunan itu berarti perubahan dalam masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat yang lebih maju (modern), baik gaya hidup, pendidikan, partisipasi politik, ekonomi dan sebagainya, dimana mereka berusaha mengadopsi inovasi (penemuan baru) yang pada pokoknya akan menyejahterakan kehidupan mereka.

Pembangunan juga tidak terlepas dari modernisasi. Modernisasi memberi banyak manfaat yang signifikan bagi masyarakat, dan berbagai macam manfaat modernisasi telah dicicipi oleh masyarakat sehingga segala sesuatunya menjadi mudah. Meskipun begitu, modernisasi juga berdampak negatif, diantaranya modernisasi telah merusak tradisi peradaban dan merenggangkan ikatan rasa kemanusiaan, dimana sikap individual semakin mencolok, kepentingan pribadi diatas segalanya (diprioritaskan) atau muncul sikap egosentris antar sesama. Intinya rasa social antar masyarakat sudah di ujung tanduk. Pada hakikatnya Pembangunan bukan berarti hanya usaha peningkatan kehidupan ekonomi atau

material saja, tapi bidang non-material kehidupan manusia pun diprioritaskan. Terbukti dari pembangunan ini dianggap sebagai suatu proses belajar, yaitu peningkatan kemampuan masyarakat, seperti: mengurangi sedikit demi sedikit masyarakat yang buta huruf baik secara individual maupun kolektif (bersama) untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan mengarahkan perubahan itu sendiri sehingga tidak melenceng dengan tujuan sendi-sendi dasar kehidupan bermasyarakat. Tapi realitasnya sungguh ironis, bukan masyarakat yang mengarahkan perubahan (modernisasi), modernisasi lah yang mengarahkan masyarakat.

Komunikasi sebagai proses sosial dalam hubungannya dengan proses sosial, komunikasi menjadi sebuah cara dalam melakukan perubahan sosial (*social change*). Komunikasi berperan menjembatani perbedaan dalam masyarakat karena mampu merekatkan kembali sistem sosial masyarakat dalam usahanya melakukan perubahan.

Namun begitu, komunikasi juga tak akan lepas dari konteks sosialnya. Artinya ia akan diwarnai oleh sikap, perilaku, pola, norma, pranata masyarakatnya. Jadi keduanya saling mempengaruhi dan saling melengkapi, seperti halnya hubungan antara manusia dengan masyarakat. Little John (1999), menjelaskan hal ini dalam *genre interactionist theories*. Dalam teori ini, dijelaskan bahwa memahami kehidupan sosial sebagai proses interaksi. Komunikasi (interaksi) merupakan sarana kita belajar berperilaku. Komunikasi merupakan perekat masyarakat. Masyarakat tidak akan ada tanpa komunikasi. Struktur sosial-struktur sosial diciptakan dan ditopang melalui interaksi. Bahasa yang dipakai dalam komunikasi adalah untuk menciptakan struktur-struktur sosial.

Hubungan antara perubahan sosial dengan komunikasi (atau media komunikasi) pernah diamati oleh Goran Hedebro (dalam Nurudin, 2004) sebagai berikut :

1. Teori komunikasi mengandung makna pertukaran pesan. Tidak ada perubahan dalam masyarakat tanpa peran komunikasi.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa komunikasi hadir pada semua upaya bertujuan membawa ke arah perubahan.

2. Meskipun dikatakan bahwa komunikasi hadir dengan tujuan membawa perubahan, namun ia bukan satu-satunya alat dalam membawa perubahan sosial. Dengan kata lain, komunikasi hanya salah satu dari banyak faktor yang menimbulkan perubahan masyarakat.
3. Media yang digunakan dalam komunikasi berperan melegitimasi bangunan sosial yang ada. Ia adalah pembentuk kesadaran yang pada akhirnya menentukan persepsi orang terhadap dunia dan masyarakat tempat mereka hidup.
4. Komunikasi adalah alat yang luar biasa guna mengawasi salah satu kekuatan penting masyarakat; konsepsi mental yang membentuk wawasan orang mengenai kehidupan. Dengan kata lain, mereka yang berada dalam posisi mengawasi media, dapat menggerakkan pengaruh yang menentukan menuju arah perubahan sosial.

Komunikasi sebagai proses sosial adalah bagian integral dari masyarakat. Secara garis besar komunikasi sebagai proses sosial di masyarakat memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut : (1) Komunikasi menghubungkan antar berbagai komponen masyarakat. Komponen di sini tidak hanya individu dan masyarakat saja, melainkan juga berbagai bentuk lembaga sosial (pers, humas, universitas); (2) Komunikasi membuka peradaban (civilization) baru manusia; (3) Komunikasi adalah manifestasi kontrol sosial dalam masyarakat; (4) Tanpa bisa diingkari komunikasi berperan dalam sosialisasi nilai ke masyarakat; dan (5) Seseorang akan diketahui jati dirinya sebagai manusia karena menggunakan komunikasi. Itu juga berarti komunikasi menunjukkan identitas sosial seseorang.

Konseptual Komunikasi Sosial, Komunikasi pada makna ini ada dalam konteks ilmu sosial. Dimana para ahli ilmu sosial melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang secara umum menfokuskan pada kegiatan manusia dan kaitan pesan dengan perilaku yang diharapkan. Komunikasi sosial adalah kegiatan komunikasi yang diarahkan pada pencapaian suatu situasi

integrasisosial. Komunikasi sosial juga merupakan suatu proses pengaruh-mempengaruhi mencapai keterkaitan sosial yang dicita-citakan antar individu yang ada di masyarakat.

Komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk pembangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan (lewat komunikasi yang bisa menghibur) dan mempunyai hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, RT, RW, kota, Negara, dan lain-lain) untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya mempelajari dan menerapkan strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki.

Implisit dalam fungsi komunikasi sosial adalah fungsi komunikasi cultural. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik seperti dua sisi dari mata uang. Budaya menjadi bagian dari prilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasipun turut menemukan, memelihara, mengembangkan atau menawarkan, budaya. Edward T.Hall menyatakan budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.

Maksudnya adalah pada satu sisi komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “Horizontal” yaitu dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya. Atau secara “vertical” yaitu dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.

Misalnya laki-laki tidak gampang menangis. Alfred Korzybski menyatakan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka mengingat waktu (*time binder*). Pengikatan waktu (*Time binding*) merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi kegenerasi dan dari budaya ke budaya. Pengikatan waktu jelas merupakan suatu karakteristik yang membedakan manusia dengan bentuk lain kehidupan. Dengan

kemampuan tersebut manusia mampu mengendalikan dan mengubah lingkungan mereka. Kesulitan komunikasi berasal dari fakta bahwa kelompok budaya atau subkultur budaya yang ada dalam suatu budaya, mempunyai perangkat norma yang berlainan. Misalnya antara generasi tua dengan generasi muda. Kematangan dalam budaya ditandai dengan toleransi atas perbedaan. Konsep diri kita pada umumnya dipengaruhi oleh keluarga, orang-

orang dekat sekitar kita termasuk kerabat. Mereka itulah yang disebut *Significant Others*.

Aspek-aspek konsep diri diantaranya : jenis kelamin, agama, kesukuan, pendidikan, pengalaman, rupa fisik, dan lain-lain. Identitas etnik merupakan konsep penting atau unsur-

unsur penting konsep diri. Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis yang disebut aktualisasi diri atau eksistensi diri. Adapun beberapa masalah yang menjadi penghambat integrasi bangsa dan integrasi sosial, diantaranya yaitu :

1. integrasi bangsa melalui komunikasi antar generasi
2. pengaruh luar negeri melalui komunikasi internasional dan ilmu pengetahuan.
3. akibat-akibat pembangunan sebagai unintended by products.

Contoh :

pembangunan yang lebih banyak dikota dibandingkan dipedesaan.

Di Indonesia komunikasi sosial sangat ditentukan dan menggunakan nilai yang diagungkan oleh suatu kelompok sosial, serta mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian terjalin kelangsungan sosial dengan dan melalui nilai-nilainya.

Proses sosialisasi dan komunikasi tidaklah berhenti atau vakum pada suatu titik tertentu, namun terus berkembang. Komunikasi sosial bertujuan untuk integrasi bangsa dan sosial. Integrasi adalah menciptakan rasa aman yang diperoleh dari ikatan sosial yang kuat

dengan mengorbankan sedikit atau banyak kepentingan individu. Integrasi bangsa dan sosial dapat dicapai melalui :

1. Perbedaan identifikasi bangsa melalui bahasa. Bahasa merupakan pencerminan dari realita hidup masyarakat, mekanisme bersosialisasi dan komunikasi. Situasi hubungan diri dan derajat integrasi diri dan persediaan pengetahuan.
2. identifikasi sosial melalui proses belajar atau sosialisasi . Sistem sosial adalah hasil dari interaksi independent dan komplementer
3. identifikasi sosial melalui Legitimasi.

1.5 Fungsi Komunikasi Sosial

Komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan. Pembentukan konsep diri. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup,

untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan hubungan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, desa, kota, negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

- a. Pembentukan konsep diri. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita.

Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Anda mencintai diri anda bila anda telah dicintai; anda berpikir anda cerdas bila orang-orang sekitar anda menganggap anda cerdas; anda merasa tampan atau cantik bila orang-orang sekitar anda juga mengatakan demikian.

George Herbert Mead (dalam Jalaluddin Rakhmat, 1994) mengistilahkan *significant others* (orang lain yang sangat penting) untuk orang-orang disekitar kita yang mempunyai peranan penting dalam membentuk konsep diri kita. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Richard Dewey dan W.J. Humber (1966) menamai *affective others*, untuk orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional.

Dari merekalah, secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita. Selain itu, terdapat apa yang disebut dengan *reference group* (kelompok rujukan) yaitu kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita.

Dengan melihat ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya. Kalau anda memilih kelompok rujukan anda Ikatan Dokter Indonesia, anda menjadikan norma-norma dalam Ikatan ini sebagai ukuran perilaku anda. Anda juga merasa diri sebagai bagian dari kelompok ini, lengkap dengan sifat-sifat dokter menurut persepsi anda.

- b. Pernyataan eksistensi diri. Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri. Fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri terlihat jelas misalnya pada penanya dalam sebuah seminar. Meskipun mereka sudah diperingatkan moderator untuk berbicara singkat dan langsung ke pokok masalah, penanya atau komentator itu sering berbicara panjang lebar mengkuliahi hadirin, dengan argumen-argumen yang terkadang tidak relevan.
- c. Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan. Sejak lahir, kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan

biologis kita seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan. Para psikolog berpendapat, kebutuhan utama kita sebagai manusia, dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohaniah, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Abraham Maslow menyebutkan bahwa manusia punya lima kebutuhan dasar: kebutuhan fisiologis, keamanan, kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Kebutuhan yang lebih dasar harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan yang lebih tinggi diupayakan. Kita mungkin sudah mampu kebutuhan fisiologis dan keamanan untuk bertahan hidup. Kini kita ingin memenuhi kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri.

Kebutuhan ketiga dan keempat khususnya meliputi keinginan untuk memperoleh rasa lewat rasa memiliki dan dimiliki, pergaulan, rasa diterima, memberi dan menerima persahabatan. Komunikasi akan sangat dibutuhkan untuk memperoleh dan memberi informasi yang di butuhkan, untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain.

1.6 Pengertian Dan Konsep Perambah Hutan

Definisi tentang perambah hutan sudah cukup banyak dari beberapa ahli, dari beberapa pengertian dan definisi tentang perambah hutan antara lain dinyatakan bahwa definisi dan Pengertian Perambah Hutan adalah orang atau kelompok masyarakat yang memasuki hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan sumber dan potensi dari hutan. Sedangkan pengertian dari Perambahan adalah kegiatan memungut hasil hutan baik kayu ataupun bukan kayu yang dilakukan secara tidak sah dan tanpa izin pihak kehutanan.

Perambah hutan adalah salah satu pihak yang sering dipersalahkan dalam kerusakan hutan. Perambahan hutan dalam kelompok kecil atau besar dengan intensitas yang tinggi dapat merusak hutan. Mereka melakukan penebangan hutan untuk di jual

kayunya. Pohon-pohon ditebang tanpa dipikirkan akibat yang ditimbulkan dari gundulnya hutan.

Selain memungut hasil hutan, perambah hutan juga membuka lahan dengan cara menebang dan membakar hutan untuk dijadikan tempat bercocoktanam. Setelah lahan dirasakan tidak produktif lagi maka mereka akan berpindah mencari lahan baru untuk dibuka kembali.

- I. Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan pasal 50 ayat 3 huruf a dan b " menyatakan; Setiap orang dilarang :a) mengerjakan dan atau menggunakan dan atau menduduki kawasan hutan secara tidak sah; dan b) merambah kawasan hutan. Berdasarkan Penjelasan UU 41/1999 pasal 50 ayat 3 huruf a dan b adalah;
 - a) Yang dimaksud dengan mengerjakan kawasan hutan adalah mengolah tanah dalam kawasan hutan tanpa mendapat izin dari pejabat yang berwenang, antara lain untuk perladangan, untuk pertanian, atau untuk usaha lainnya. "Yang dimaksud dengan menggunakan kawasan hutan adalah memanfaatkan kawasan hutan tanpa mendapat izin dari pejabat yang berwenang, antara lain untuk wisata, penggembalaan, perkemahan, atau penggunaan kawasan hutan yang tidak sesuai dengan izin yang diberikan. Yang dimaksud dengan menduduki kawasan hutan adalah menguasai kawasan hutan tanpa mendapat izin dari pejabat yang berwenang, antara lain untuk membangun tempat pemukiman, gedung, dan bangunan lainnya.
 - b) Yang dimaksud dengan merambah adalah melakukan pembukaan kawasan hutan tanpa mendapat izin dari pejabat yang berwenang.
- II. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2004 Tentang Perlindungan Hutan, pasal 8 ayat 2 tentang perlindungan hutan atas kawasan hutan yang telah menjadi areal kerja pemegang izin pemanfaatan kawasan, izin usaha pemanfaatan jasa lingkungan, izin usaha pemanfaatan hasil hutan, izin pemungutan hasil hutan, dan pemegang izin pinjam pakai kawasan hutan dilaksanakan dan

menjadi tanggung jawab pemegang izin yang bersangkutan. Perlindungan hutan sebagaimana dimaksud pada pasal 8 ayat (2) UU 45/2004 meliputi :

- a. mengamankan areal kerjanya yang menyangkut hutan, kawasan hutan dan hasil hutan termasuk tumbuhan dan satwa;
- b. mencegah kerusakan hutan dari perbuatan manusia dan ternak, kebakaran hutan, hama dan penyakit serta daya-daya alam;
- c. mengambil tindakan pertama yang diperlukan terhadap adanya gangguan keamanan hutan di areal kerjanya;
- d. melaporkan setiap adanya kejadian pelanggaran hukum di areal kerjanya kepada instansi kehutanan yang terdekat;
- e. menyediakan sarana dan prasarana, serta tenaga pengamanan hutan yang sesuai dengan kebutuhan.

III. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 34 Tahun 2002 tentang Tata Hutan Dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Pemanfaatan Hutan Dan Penggunaan Kawasan Hutan, Pasal 47 huruf e, " Setiap pemegang izin pemanfaatan hutan berkewajiban: melaksanakan perlindungan hutan di areal kerjanya dari gangguan keamanan. Berdasarkan penjelasan PP 34/2002, pasal 47 huruf e Perlindungan hutan tersebut meliputi, antara lain :

- 1) pencegahan adanya penebangan pohon tanpa ijin;
- 2) pencegahan atau pemadaman kebakaran hutan;
- 3) penyediaan sarana dan prasarana pengamanan hutan;
- 4) pencegahan perburuan satwa liar dan atau satwa yang dilindungi;
- 5) pencegahan penggarapan dan atau penggunaan dan atau menduduki kawasan hutan secara tidak sah;
- 6) pencegahan perambahan kawasan hutan; dan atau
- 7) pencegahan terhadap gangguan hama dan penyakit.

BAB II

TEORI-TEORI KOMUNIKASI DAN PEMBANGUNAN

2.1 Pengertian

" Komunikasi Sosial dan Pembangunan merupakan gabungan dari dua istilah yaitu, Komunikasi Sosial dan Komunikasi Pembangunan. Kedua istilah tersebut mempunyai materi bahasan yang di dalamnya terkandung ilmu yang mengajarkan tentang bagaimana komunikasi harus dilakukan, sehingga berperan pada suatu penunjang pelaksanaan program - program pembangunan dalam rangka menciptakan perubahan pada suatu sistem sosial. "

" Lalu, pembangunan merupakan upaya untuk menciptakan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik, sehingga program-program pembangunan yang dicanangkan senantiasa bersifat ide-ide pembaruan (inovasi), baik yang berupa fisik maupun nonfisik. Program pembangunan yang bersifat fisik, misalnya berupa pembangunan infrastruktur, sedangkan program pembangunan yang bersifat nonfisik misalnya pembangunan suprastruktur dan pemberdayaan manusia (sumber daya manusia). "

Dan pada Ilmu Komunikasi, terdapat beberapa teori - teori yang berhubungan dengan terciptanya proses pembangunan sosial tersebut. Maka penulis memilih beberapa Katagori Teori dari berbagai Teori Komunikasi yang ada, yaitu :

Kategori dari Teori Komunikasi Interpersonal yaitu , Teori Disonansi Kognitif Kategori dari Teori Komunikasi Sosial yaitu , Teori Analisis Proses Interaksi Kategori dari Teori Komunikasi Massa yaitu , Teori Difusi Inovasi Dari ketiga teori di atas yang paling berpengaruh dalam proses pembangunan sosial. Oleh Karena itu akan menjelaskan satu per satu tentang pengaruh teori teori tersebut terhadap proses pembangunan sosial.

2.1.1. Teori Disonansi Kognitif

Teori Disonansi Kognitif karya Leon Festinger adalah satu teori yang paling penting dalam sejarah psikologi sosial. Teori Festinger tentang disonansi kognitif dimulai dengan gagasan bahwa pelaku komunikasi memiliki beragam elemen kognitif, seperti :

- Sikap
- Persepsi
- Pengetahuan
- Perilaku

Elemen - elemen tersebut tidak terpisahkan, tetapi saling menghubungkan satu sama lain dalam sebuah sistem serta setiap elemen dari sistem tersebut akan memiliki satu dari tiga macam hubungan dengan setiap elemen dari setiap sistem elemen lainnya. Jenis hubungannya ada 3, yaitu :

- Kosong atau Tidak Berhubungan : Tidak ada elemen yang benar - benar memengaruhi elemen lain.
- Cocok atau Sesuai : Dengan salah satu elemen yang menguatkan atau mendukung elemen lain.
- Tidak Cocok atau Disonansi : Ketidaksesuaian terjadi ketika salah satu elemen tidak dapat diharapkan untuk mengikuti yang lain.
- Ada dua dasar pemikiran yang menolak Teori Disonansi.

Pemikiran Pertama adalah bahwa Disonansi menghasilkan keterangan atau tekanan yang menciptakan keharusan untuk berubah.

Dasar Pemikiran Kedua adalah secara alami mengikuti dasar pemikiran yang pertama. Ketika Disonansi hadir, individu bukan hanya akan mencoba untuk menguranginya, tetapi juga akan menghindari situasi - situasi adanya Disonansi lain yang mungkin akan dihasilkan. Dengan kata lain, semakin besar Disonansinya, semakin besar pula kebutuhan untuk menguranginya.

Dan dari beberapa Disonansi yang di alami sebagai hasil sebuah keputusan bergantung pada empat variabel. Variabel Pertama adalah kepentingan keputusan. Keputusan tertentu seperti tidak sarapan mungkin tidak penting dan menghasilkan sedikit disonansi, sedangkan membeli sebuah mobil dapat memberikan masalah disonansi masalah yang besar. Variabel yang kedua adalah ketertarikan pada alternatif yang dipilih. Hal lain dalam keadaan yang sama, semakin kurang menarik alternatif yang dipilih, semakin besar disonansinya. Variabel yang ketiga adalah semakin besar ketertarikan yang dirasakan dari alternatif yang tidak di pilih, semakin besar disonansi yang akan dirasakan. Variabel yang terakhir adalah terjadi keterpaksaan atau di perintahkan untuk melakukan atau mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan nilai - nilai yang di inginkan. Situasi ini bisa terjadi ketika ada penghargaan untuk kepatuhan atau hukuman.

Teori Disonansi sangat berpengaruh terhadap progres maju dan kemundurannya sebuah pembangunan sosial, karena pada Teori Disonansi Kognitif yang di paparkan oleh Leon Festinger, menjelaskan tentang ketidaksesuaian pada setiap pemikiran dan pengambilan keputusan yang di miliki oleh setiap individu yang berdasarkan Sikap, Persepsi, Pengetahuan dan Perilaku. Dan apabila pada setiap elemen itu tidak diikuti dengan suatu keseimbangan positif yang mengarah pada suatu pembangunan dan kemajuan, maka akan terjadi suatu keterpurukan yang akan menyebabkan individu tersebut mengalami kesesatan hingga kegagalan. Dan dari kegagalan salah satu individu itu, maka akan berpengaruh terhadap

setiap individu lainnya dalam menjalani kehidupan. Contohnya timbul Kriminalitas, Kebohongan, Penipuan dll.

Contoh Kasus Disonansi Kognitif

Seorang remaja mengetahui bahwa banyak memakan daging akan menyebabkan kegemukan, maka remaja tersebut tidak memakan daging. Maka remaja tersebut Disonansi Kognitif terhadap daging. Akan tetapi sebagian orang menganggap daging adalah sumber protein yang berharga dan remaja tersebut pun akhirnya mengubah persepsinya akibat dari pengaruh statement orang-orang tersebut.

2.1.2. Teori Analisis Proses Interaksi

Analisis Proses Interaksi yang dikemukakan Robert Bales merupakan yang klasik pada bidangnya. Bales menciptakan sebuah teori terpadu yang dikembangkan dengan baik dari komunikasi kelompok kecil yang bertujuan menjelaskan jenis pesan yang manusia tukar dalam suatu kelompok. Dalam kelompok, setiap individu dapat memperlihatkan sikap positif atau gabungan dengan (1) menjadi ramah (2) mendramatisasi atau (3) menyetujui. Sebaliknya, mereka juga dapat menunjukkan sikap negatif atau sikap campur aduk dengan (1) penolakan (2) memperlihatkan ketegangan atau (3) menjadi tidak ramah. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap individu dapat (1) menanyakan informasi (2) menanyakan opini (3) meminta saran (4) memberi saran (5) memberi opini (6) memberi informasi.

Jika manusia tidak berbagi informasi secara cukup, mereka akan memiliki seperti yang Bales sebut "Permasalahan dalam komunikasi"; jika mereka tidak berbagi opini, mereka akan mengalami "Permasalahan dalam evaluasi"; jika mereka tidak meminta atau memberi saran, kelompok akan menderita "Permasalahan dalam kendali"; jika kelompok tidak dapat mencapai kesepakatan, anggota akan memiliki "Permasalahan dalam keputusan"; dan jika ada dramatisasi yang tidak mencukupi, maka akan menjadi "Permasalahan

ketegangan" ; akhirnya jika kelompok tidak ramah, maka akan memiliki "Permasalahan dalam reintegrasi" , seperti yang dimaksud oleh Bales bahwa kelompok tidak mampu membangun kembali sebuah perasaan kesatuan atau kepaduan dalam kelompok.

Sangat jelas yang di kemukakan oleh Robert Bales bahwa Teori Analisis Proses Interaksi merupakan salah satu teori yang mempengaruhi maju atau mundurnya proses pembangunan sosial. Mengapa? karena pada teori tersebut individu satu dengan yang lainnya harus mempunyai keseimbangan, keselarasan hingga toleransi dalam melakukan suatu hal hingga tercapainya suatu tujuan bersama yang telah di sepakati oleh lingkungan kelompok tersebut. Namun apabila tidak terdapat keseimbangan, keselarasan dan toleransi itu, maka arus komunikasi yang terjadi pada ruang lingkup kelompok tersebut akan rusak, dan pastinya akan terjadi suatu konflik yang akan merusak relasi dari individu satu hingga individu lainnya. Dan hal itu semua akan berpengaruh pada proses kemajuan pembangunan sosial, seperti yang terjadi pada bangsa kita, bangsa Indonesia ini.

Contoh Kasus Analisis Proses Interaksi

Ada seseorang mahasiswa yang membentuk suatu kelompok untuk tugas kuliah pada kelasnya. Pekerjaan tim ini adalah memutuskan, melaksanakan, dan membuat laporan proyek tersebut. Jika satu anggota kelompok tetap menyimpan informasi dari yang lainnya, mereka tidak dapat berkomunikasi dengan sangat baik dan akan memiliki gagasan kecil dari apa yang di lakukan oleh setiap orangnya. Jika mereka tidak berbagi opini, mereka tidak akan dapat mengevaluasi semua ide secara mendalam, dan akan berakhir dengan sebuah pekerjaan yang kacau balau.

2.1.3. Teori Difusi Inovasi

Model difusi inovasi akhir - akhir ini banyak digunakan sebagai pendekatan dalam komunikasi pembangunan, terutama pada negara

kita ini yang sedang giat - giatnya membangun dan berkembang. Everet M. Rogers mendefinisikan difusi sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial. Difusi adalah suatu jenis khusus komunikasi yang berkaitan dengan penyebaran pesan - pesan sebagai ide baru. Sedangkan komunikasi di definisikan sebagai proses di mana para pelakunya menciptakan informasi dan saling bertukar informasi tersebut untuk mencapai pengertian bersama.

Di dalam pesan itu terdapat ketermasaan (*newness*) yang memberikan ciri khusus pada difusi yang menyangkut ketidakpastian (*uncertainty*). Derajat ketidakpastian seseorang akan dapat di kurangi dengan jalan memperoleh informasi.

Umumnya aplikasi komunikasi massa yang utama berkaitan dengan proses adopsi inovasi. Hal ini sangat relevan baik pada masyarakat sedang berkembang maupun masyarakat yang sudah maju. Kondisi perubahan sosial dan teknologi dalam masyarakat melahirkan kebutuhan yang dapat menggantikan metode lama dengan metode baru. Semua itu menyangkut komunikasi massa karena berada dalam situasi dimana perubahan potensial bermula dari riset ilmiah , dan kebijaksanaan umum yang harus diterapkan oleh masyarakat.

Di lihat dari pengertiannya, penulis mengambil kesimpulan bahwa Difusi Inovasi adalah suatu langkah dan cara yang dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok masyarakat, untuk menciptakan hal - hal baru yang dapat diterapkan dengan baik dan berguna bagi orang banyak, atau mengubah sesuatu yang lama menjadi sesuatu yang baru yang lebih baik dan berguna untuk orang banyak. Hal tersebut bisa berupa benda, kegiatan ataupun sistem sosial. Berkat majunya teknologi, seorang inovator (orang yang melakukan inovasi) dapat mengetahui serta mendapatkan informasi yang lebih luas dari berbagai media dan dapat lebih mengembangkan cara pandang dan pola pikir dari informasi yang di dapat dari berbagai media tersebut. Maka teori ini mampu mendorong masyarakat untuk berpikir maju dan dapat beradaptasi dari pesatnya era globalisasi ini. Dan dengan

mempunyai pola pikir yang demikian, maka suatu negara akan mempunyai banyak inovator atau penemu - penemu baru yang dapat memberikan kontribusi yang baik bagi pembangunan suatu bangsa tersebut.

Contoh Kasus Difusi inovasi

Negara Jepang. Kita melihat bahwa negara yang paling maju di dunia adalah Jepang. Seluruh teknologinya bisa di bilang mutakhir. Itu semua karena masyarakat Jepang mempunyai pola pikir yang maju dan berkembang. Akhirnya dampak dari pola pikir tersebut mempengaruhi proses pembangunan sosial di suatu negara tersebut. Maka lahirnya Jepang yang kita kenal saat ini

BAB III

PARADIGMA PEMBANGUNAN

3.1 KONSEP AWAL DAN PENGERTIAN PEMBANGUNAN

Sesungguhnya sangatlah banyak pengertian serta batasan istilah untuk sebuah konsep yang namanya pembangunan, dari beberapa tulisan ada beberapa yang dicoba untuk disajikan pada bahan behasan berikut.

Pembangunan adalah perubahan menuju pola-pola masyarakat yang memungkinkan realisasi yang lebih baik dari nilai-nilai kemanusiaan yang memungkinkan suatu masyarakat mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap lingkungannya dan terhadap tujuan politiknya, dan memungkinkan warganya memperoleh kontrol yang lebih terhadap diri mereka sendiri, (Inayatullah 1967).

Pembangunan adalah suatu sistem perubahan sosial dimana ide-ide baru diperkenalkan kepada suatu sistem sosial untuk menghasilkan pendapatan per kapita dan tingkat kehidupan yang lebih tinggi melalui metode produksi yang lebih modern dan organisasi sosial yang lebih baik. Pembangunan adalah modernisasi pada tingkat sistem sosial, (Rogers dan Shoemaker, 1971)

Pembangunan adalah pada akhirnya bukanlah soal teknologi atau GNP, tetapi pencapaian pengetahuan dan keterampilan baru, tumbuhnya suatu kesadaran baru, perluasan wawasan manusia,

meningkatkan semangat kemanusiaan, dan suntikan kepercayaan diri, (Kleinjans,1975)

Pembangunan adalah suatu proses perubahan sosial partisipatori yang luas dalam suatu masyarakat yang dimaksudkan untuk kemajuan sosial dan material (termasuk bertambah besarnya keadilan, kebebasan dan kualitas lainnya yang dihargai) untuk mayoritas rakyat melalui kontrol yang lebih besar yang mereka peroleh terhadap lingkungan mereka, (Rogers, 1983).

Sedangkan untuk Tujuan pembangunan adalah:

- Secara umum : proyeksi terjauh dari harapan-harapan dan ide-ide manusia, komponen
- Komponen dari yang terbaik yang mungkin, atau masyarakat ideal terbaik yang dapat dibayangkan. Secara khusus : dalam jangka pendek biasanya yang dipilih sebagai tingkat pencapaian sasaran dari suatu program tertentu. (Suld and Tyson, 1978).
- Target pembangunan adalah tujuan-tujuan yang dirumuskan secara konkret, dipertimbangkan rasional dan dapat direalisasikan sebatas teknologi dan sumber-sumber yang tersedia, yang ditegakkan sebagai aspirasi antara suatu situasi yang ada dengan tujuan akhir pembangunan.

3.2Pembangunan: Masa Paradigma Awal

Setelah berakhirnya perang dunia ke II dengan merdekanya bangsa-bangsa yang tadinya berada di bawah jajahan negara kolonial, maka sejak saat itu pulalah mereka mulai berkesempatan untuk memenuhi nasib masing-masing, dalam arti membangun negara dan rakyatnya.

Menurut Lenner (1977) menyebut “pembangunan” sebagai suatu ideology internasional bermula dari suatu komunikasi: yakni piato presiden Truman kepada kongres AS tersenut.butir ke Empat pidato itu kemudian di kenal sebagai “Poin IV”.itulah awal paradigm pembangunan:- bantuan Negara yang lebih kaya kepada Negara yang lebih miskin.

Negara yang baru merdeka tadi ,pada umumnya bereada dalam situasi yang kurang lebih sama,yaitu: kehidupan social Ekonomi yang merana akibat penjajahan,tingkat pendapatan masyarakat yang rendah, keadan pendidkan yang menyedihkan,kondisi kesehatan yang parah,dan sebagainya,yang pada pokoknya dapat di sebut sebagai suatu ke adaan yang tertinggal dari kemajuan.dengan ke nyataan seperti itu,logisla jika di dunia lalu terdapat dua macam keadaandi antara Negara-negara yang ada yaitu:Negara besar yang ke adanya cukup makmur dan tidak begitu terpengaruh oleh perang dunia baru selesai,dan sisanya,sejumlah besar Negara baru yang kelak di sebut sebgai Negara terbelakang(underdeveloped),kurang maju (lees devoleped)atau sebutan yang lebih halus:” Negara sedang berkembang” (developing countries).

Para pemikir pembangunan di kala itu,menurut servaes (1986),seolah-aeolah begitu yakin bahwa masalah terbelakangan atau ketertinggalan yang terdapat di Negara miskin dapat di atasi dengan panerapan (yang kurang lebih scaramekanistik) system ekonomim dan politik yang ada di barat ke Negara-negara dunia ketiga.keyakinan itu tampaknya di umbuhan dendasrkan pada asumsi bahwa perbedaan yang terdapat adalah dalam hal derajat(degree),ketimbang jenis pembangunan itu sendiri.karena itu sentralpemikiran pembangunan ketia itu adalah metofora pertumbuhan(“growth”).dan menginditikkan ipertumbuhan dengan kemajuan (“progress”) pemekiran seperti inilah yang menimbulkan kesan seolah-olah pembangunan adalah suatu organik,tetap ada (immanent) terararah , komulatif, purpusif, dan tak dapat diubah lagi (irravrsibel) hasechamm, bukan lah suatu model dunia ke tiga atau model tiga benua,melain kan lebih pada suatu rangkaian (seri)Model nasional yang di buat mangansa yang bersangkutan :

1. didasarkan pada pemahaman yang menyeluruh mengenai kebutuhan nasional
2. bergerak pada kecepatan berapa saja yang layak
3. diarahkan menuju apa yang di persepsikan oleh Negara tersebut sebagai tujuan nya

3.2.1 Rencana Marshall (Marshall Plan)

Amerika Serikat (AS) pada tahun 1947 mempunyai menteri luar negeri bersama George C. Marshall dalam sebuah pidatonya di Universitas Harvard, ia mencetuskan gagasan pemerintah AS untuk membantu memulihkan Negara-negara sekutunya di Eropa yang menderita akibat perang dunia II agar bangkit dan menumbuhkan ekonominya mereka. Karena itulah konsep tersebut sebagai Rencana Marshall Plan yang masyur sebagai suatu program berencana untuk membantu pembangunan ekonomi Negara lain.

Dalam pandangan para ahli dari barat, pembangunan yang di artikan secara umum sekarang ini, bermula ataupun di pengaruhnya oleh program pemerintah Amerika Serikat yang di ctuskan oleh presiden Harry Truman dalam pidato plantikanya pada tanggal 20 Januari 1949. butir keempat (di kenal sebagai poin IV) dari pidatonya itu, mengumumkan bahwa Amerika Serikat akan melaksanakan suatu program yang menyediakan keuntungan-keuntungan kemajuan ilmu pengetahuan dan industri AS bagi pertumbuhan wilayah-wilayah terbelakang. hal ini merupakan permulaan dari program bantuan teknik dan keuangan bagi Negara-negara miskin di dunia.

Rencana Marshall (Marshall Plan) Tahun 1947, menteri luar negeri Amerika Serikat bernama George C. Marshall berpidato di Universitas Harvard, ia mencetuskan gagasan pemerintah AS yang membantu memulihkan Negara - negara sekutunya di Eropa yang menderita akibat Perang Dunia II agar bangkit dan menumbuhkan ekonomi mereka. Karena itulah konsep tersebut disebut Rencana Marshall yang masyur sebagai suatu program berencana untuk membantu pembangunan ekonomi Negara lain.

Dalam pandangan ahli dari Barat, pembangunan seperti yang diartikan secara umum sekarang ini, bermula ataupun dipengaruhi oleh program Amerika Serikat yang dicetuskan oleh residen Harry S. Truman dalam pidato pelantikannya pada tanggal 20 Januari 1949. Butir keempat (dikenal dengan point IV) dari pidatonya itu, mengumumkan bahwa Amerika Serikat akan melaksanakan suatu program yang menyediakan keuntungan - keuntungan kemajuan

ilmu pengetahuan dan industry AS bagi pertumbuhan wilayah - wilayah terbelakang. Hal ini merupakan permulaan dari program bantuan teknik dan keuangan bagi Negara - Negara miskin didunia.

Pembangunan sebagai Pertumbuhan dalam pandangan ahli ekonomi pada masa itu, terdapat perbedaan yang mencolok dalam tingkat pendapatan masyarakat Negara maju dan Negara miskin. Itulah sebabnya mengapa perhatian para perencana pembangunan dikala itu terpusat pada keinginan untuk meningkatkan pendapatan perkapita di Negara - negara baru. Teori-teori pembanguan ekonomi pada masa itu mengaitkan pertumbuhan pendapatan kotor nasional (GNP) dengan empat faktor penting, yaitu :

Akumulasi modal - Sumber - sumber daya baru - Kemajuan teknologi, dan - Pertambahan penduduk. Dalam bukunya yang berjudul *The Stages of Economic Growth: A Non - communist Manifesto*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1960), Rostow mengemukakan tahap - tahap pertumbuhan yang dilalui oleh Negara modern, hingga mencapai keadaan yang sekarang, yaitu :

- Masyarakat tradisional , dimana prokduktivitas ekonomi masih terbatas.
- Prakondisi untuk tinggal landas , dimana pembangunan merupakan sektor utama (leading sector) dalam ekonomi yang mempengaruhi sektor- sektor yang lain.
- Tinggal landas (take off), yakni suatu interval dimana bagian yang lama dari sistem ekonomi dan hambatan terhadap pertumbuhan yang mantap dapat diatasi.
- Masa menjelang kedewasaan, suatu interval panjang untuk bertahan kalau fluktuasi ekonomi bergerak maju.
- Abad konsumsi massa yang tinggi, suatu perubahan structural tidak lagi terjadi secara cepat dan sector utama bergerak kearah barang - barang konsumen dan jasa.

Dalam konsep tinggal landas Rostow inipun, terlihat jelas bahwa masalah akumulasi modal yang dimungkinkan dengan peningkatan tabungan dan investasi, adalah sangat penting.

Pembangunan sebagai Proses Modernisasi Menurut Rogers dan Svenning (1969), modernisasi pada tingkat individual berkaitan dengan pembangunan pada tingkat masyarakat. Modernisasi merupakan proses perubahan individual dari gaya hidup tradisional ke suatu cara hidup yang lebih kompleks, secara teknologis lebih maju dan berubah cepat. Selama ini menurut mereka terjadi kesalahpahaman (miskonsepsi) tentang modernisasi, yaitu ;

- Modernisasi sering disetarakan dengan Eropanisasi dan Westernisasi. Seringkali terkandung arti bahwa seluruh modernisasi adalah baik. Proses modernisasi tidak berdimensi tunggal (unidimensional), sehingga tidak dapat diukur hanya dengan satu kriteria atau indeks saja.

Pembangunan dan Distribusi Sosial Lainnya.

Pengalaman pembangunan di tahun 60-an ternyata tidak seperti yang diharapkan semula. Memang benar pendapatan per kapita telah meningkat, pabrik-pabrik telah berdiri, tabungan dan investasi juga telah menaik. Tapi kenyataan yang ada ternyata tidak seperti yang diharapkan oleh Negara -negara baru yang memimpikan jalan pintas untuk sampai pada keadaan Negara maju.

Kenyataan-kenyataan tersebutlah, yang pada dasarnya melatarbelakangi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang diajukan Seers (1969), seorang ekonom dari Sussex, yang selalu dikutip dalam berbagai pembahasan mengenai pembangunan: “ masalah -masalah yang harus dipersoalkan mengenai pembangunan suatu Negara adalah : apakah yang terjadi terhadap kemiskinan ? apa yang terjadi terhadap pengangguran ? dan apa yang terjadi terhadap ketidakadilan? Kalau ketiganya merosot dari tingkat yang tadinya tinggi, maka tidak diragukan lagi bahwa pembangunan telah terlaksana di Negara yang bersangkutan.

Tapi, jika salah satu atau dua dari masalah utama tersebut justru semakin memburuk, apalagi bila ketiga - tiganya, maka akan aneh untuk menyebutnya sebagai hasil dari suatu pembangunan. Sekalipun pendapatan perkapitanya telah naik berlipat ” Pembangunan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam

suatu Negara, khususnya dalam proses pertumbuhan ekonomi suatu Negara tersebut. Jadi, pembangunan tidak akan terbentuk kalau tidak diseimbangkan dan diselaraskan dengan tingkat kebutuhan, pendapatan per kapita, dan posisi masing-masing masyarakat yang ada dalam Negara tersebut. Oleh karena itu, pembangunan yang akan berjalan baik, apabila pemerintah juga bekerjasama dengan masyarakat, membantu dalam meningkatkan pembangunan itu sendiri. Dan juga berani membuktikan bahwa Negara tersebut mampu berdiri sendiri, tanpa menggunakan “embel-embel” dari Negara lain. Dengan demikian, pembangunan yang ada dalam Negara tersebut dapat dijadikan acuan masyarakatnya untuk meningkatkan kesejahteraannya.

3.2.2 Pembangunan Sebagai Pertumbuhan

Tepri-teori pembangunan ekonomi pada masa itu mengikatkan pertumbuhan pendapatan kotor nasional (GNP) dengan 4 faktor penting yaitu:

1. Akumulasi modal
2. sumber-sumber daya baru
3. kemajuan teknologi
4. penambahan penduduk

3.2.3 Pembangunan Sebagai Proses Modernisasi

Menurut Rogers dan Svenning (1969), modernisasi pada tingkat individual berkaitan dengan pembangunan pada tingkat masyarakat. modernisasi merupakan proses perubahan individual dari gaya hidup tradisional ke suatu cara hidup yang lebih kompleks, secara teknologis lebih maju dan berubah cepat. selama ini menurut mereka terjadi kesalahpahaman (miskonsepsi) tentang modernisasi, yaitu:

- a. Modernisasi sering disertakan dengan Eropanisasi atau Westernisasi. Rogers mengartikan modernisasi tidak sinonim dengan pengertian-pengertian di atas. Mencap proses

- perubahan social sebagai Eropanisasi atau Westernisasi mengandung arti bahwa sumber atau pendorong perubahan harus datang dari eropa atau dari bangsa-bangsa barat.
- b. Seringkali terkandung arti bahwa seluruh modernisasi adalah baik.difinisi Rogers sama sekali tidak bermaksud melakukan Valuejudgement. Black (1966) mengingatkan bahwa” modernisasi harus dipikirkan sebagai suatu proses yang secara simultan bersifat kreatif dan destruktif”.
 - c. Proses modernisasi tidak berdimensi tunggal (unidimensional) sehingga tidak dapat diukur hanya dengan satu kretiria atau indeks saja.variabel-variabel secara tingkat kehidupan,aspirasi,melek huruf dan pandidikan,partisipasi politik kekosmopolitaan,dan komonikasi semuanya merupakan factor yang menentukan modernisasi.

3.2.4 Pembangunan Dan Distribusi Sosial Hasilnya

Pengalaman pembangunan di tahun 60-an ternyata tidak seperti yang di harapkan semula. memang benar pendapatan per kapita telah meningkat, pagrik-pabrik sudah berdiri,tahunan dan investasi juga telah menaik. Tapi kenyataan yang ada ternyata tidak seperti yang di harapkan oleh Negara-negara baru yang memimpikan jalan pintas untuk sampai pada kenyataan negara baru.Kenyataan-kenyataan tersebutlah, yang pada dasarnya melatarbelakangi pernyataan-pernyataan mendasar yang di ajukan Seers (1969), seorang ekonomi dari sussex, yang selalu di kutip dalam berbagai pembahasan mengenai pembangunan.

3.3 Hubungan Komunikasi Sosial Pembangunan Dan Interaksi

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang bergantung. Sehingga, tidak bisa hidup secara mandiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk mengatasi kendala yang ada dalam kehidupannya sehingga manusia biasa disebut sebagai makhluk sosial. Dalam menjalani kehidupan sosial tersebut, seseorang memerlukan sebuah fasilitas serta cara untuk membantunya mempermudah dirinya

untuk masuk pada ranah sosial tersebut. Interaksi dan komunikasi, merupakan ungkapan yang kemudian dapat menggambarkan cara serta komunikasi tersebut. Dikarenakan secara umum interaksi merupakan kegiatan yang memungkinkan terjadinya sebuah hubungan antara seseorang dengan orang lain, yang kemudian diaktualisasikan melalui praktek komunikasi. Dua hal tersebut mempunyai hubungan yang terikat sehingga diperlukan sebuah pemetaan untuk memahami secara mendalam.

Berbicara pada lingkup sosial, maka interaksi maupun komunikasi yang dilakukan pun akan bersifat sosial. Dalam hal ini Sigman (1987:4) mengatakan, “ *Communication in this view is seen not as individual phenomenon but as a societal -level one.*” Dari sini menjadi jelas bahwa komunikasi sosial merupakan sebuah kegiatan yang bergerak pada ranah sosial sebagai indikasi yang terlahir akibat terbentuknya sebuah interaksi sosial. Dikarenakan interaksi sosial, menurut Rummel “ *Social Interaction are the act, action, or practice of two or more people mutually oriented towards each other's selves, that is, any behavior that tries to affect or take account of each others subjective experiences so that the social interaction means it must be aware of each other -have each other's self in mind*” atau lebih mudahnya interaksi sosial adalah kegiatan yang mendapati dua orang atau lebih, saling menyesuaikan diri tentang kehidupan yang mereka miliki.

Sehingga dalam interaksi sosial diharuskan terdapat rasa saling memiliki atau peduli dalam setiap diri pelaku interaksi tersebut. Hal penting lain yang menjadi poin dalam interaksi adalah bahwa ketika seseorang menganggap yang lain sebagai sebuah objek, mesin, atau hanya sebab akibat sebuah fenomena, maka tidak akan terjadi interaksi sosial. Sedangkan komunikasi sosial, selain merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan pada ranah sosial. Juga merupakan sebuah kegiatan komunikasi yang ditujukan untuk menyatukan komponen-komponen sosial yang bervariasi dan mempunyai perilaku berbeda-beda.

Sehingga komunikasi sosial menjadi penting kedudukannya sebagaimana dijelaskan oleh Habermas yang menekankan perlunya

“dibangun kondisi komunikasi yang yang menjamin sifat umum norma-norma yang dapat diterima dan menjamin otonomi warga melalui kemampuan emansipatoris, sehingga menghasilkan proses pembentukan kehendak bersama lewat perbincangan.” Dan hal ini menjadi fungsi dari komunikasi sosial yang tercipta. Penjabaran tersebut memperlihatkan dua hal berbeda yang terlahir dari sebuah kondisi serta pelaku yang sama yaitu para individu dengan lingkungan sosialnya. Terlihat bahwa interaksi sosial adalah hal yang kemudian menjadi awal dari terbentuknya sebuah sistem sosial, dikarenakan dengan interaksilah sebuah penyatuan masyarakat dapat terbentuk, melalui perilaku yang sudah didasari oleh rasa peduli.

Dengan kegiatan penyesuaian diri melalui kehidupan yang dimiliki antar anggota dalam membentuk sebuah masyarakat atau sosial. Hingga melahirkan hal baru, yang salah satunya menjadi komunikasi sosial sebagai wujud sebuah kebutuhan dari setiap individu yang telah terkumpul menjadi satu bagian dengan sebutan masyarakat. Penjabaran diatas tentang komunikasi sosial maupun interaksi sosial, memperlihatkan hal-hal yang kemudian menjadi elemen pembentuk dari kegiatan tersebut.

Komunikasi sosial, melihat dari beberapa pendapat diatas mempunyai elemen seperti aktivitas komunikasi, masyarakat, konsensus dalam masyarakat, kegiatan pertukaran pengalaman antar anggota masyarakat atau interaksi. Sedangkan elemen-elemen dalam interaksi sosial mencakup behavior, act, action and practice serta adanya proses pertukaran pengalaman masing pribadi. Selain itu, dalam interaksi sosial terdapat hal yang kemudian disebut sebagai manifestasi dalam arti perilaku yang spesifik yang diterima pelaku interaksi tersebut. Dan laten dalam arti dampak yang kemudian menjadi sebuah alasan yang menjelaskan pemahaman dari manifestasi interaksi tersebut.

Rummel menjelaskan dalam hal ini bahwa “moreover, the wich defines manifest behaviors or interactions as social is alatent, an underlying towards another self.” Hal lain yang juga menjadi dalam komunikasi sosial maupun interaksi sosial adalah sistem sosial

sebagai standar penilaian umum yang telah disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Sehingga menjadi jelas elemen-elemen apa yang membentuk kedua hal tersebut. Riset tentang komunikasi sosial dan interaksi sosial adalah sebuah masyarakat. Maka hal yang menjadi komunikasi sosialnya adalah kesepakatan yang kemudian tercipta hingga menghasilkan sebuah hasil sebagai bukti dari kesepakatan yang sudah dibentuk. Dimana dalam proses pembuatan kesepakatan tersebut terjadi sebuah interaksi sosial antar individu dikarenakan telah dibentuknya sebuah kesepakatan sebagai bukti penyamaan atau proses saling menyesuaikan kepribadian hingga terbentuk sebuah kesepakatan bersama. Secara riilnya adalah proses rapat dalam sebuah kelompok baik besar maupun kecil yang didalamnya terjadi sebagaimana penjelasan tersebut. Hingga, dari contoh tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa interaksi sosial terjadi dalam komunikasi sosial namun, dengan interaksi sosial lah maka komunikasi sosial terbentuk. Komunikasi Sebagai Interaksi. Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal atau nonverbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau nonverbal, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya.

Contoh definisi komunikasi dalam konsep ini, Shanon dan Weaver (dalam Wiryanto, 2004), komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Komunikasi sosial adalah kegiatan komunikasi yang diarahkan pada pencapaian suatu situasi integrasi sosial. Komunikasi sosial juga merupakan suatu proses pengaruh-mempengaruhi mencapai keterkaitan sosial yang dicita-citakan antar individu yang ada di masyarakat.

BAB IV

POLA KOMUNIKASI PERAMBAH HUTAN

4.1 Pola Komunikasi Perambah Hutan

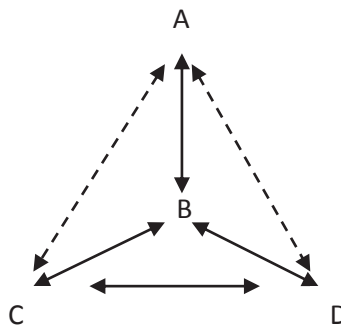
Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan. Komunikasi yang terjadi antara sesama perambah hutan dan polisi hutan terjadi merupakan hasil dari hubungan sosial.

Para mantan perambah merupakan masyarakat yang saling berdekatan tempat tinggal. Kedekatan sosial dan emosional tersebut membuat proses komunikasi dan proses perambahan menjadi lebih mudah karena antar perambah saling mengenal dan saling memahami. Komunikasi antar pribadi yang terjadi pada masyarakat Desa Margomulyo dianalisis dari semua pernyataan informan bahwa mereka bekerja sama melakukan perambahan. Komunikasi antarpribadi terbentuk karena adanya suatu ikatan yang erat pada masyarakat desa. Ikatan yang erat juga terjadi pada masyarakat dengan polisi hutan, terbukti dengan pernyataan dari informan.

Komunikasi antar mantan perambah hutan dan polisi hutan pada kasus ini berdampak pada kriminal. Sutherland, Edwin H, 1992. Menjelaskan bahwa *Criminal behavior is learned in Interaction with other person in a process of communication*. Kasus ini tidak umum, banyak juga polisi hutan masih bersikap positif untuk menjaga

kelestarian alam. Adapun jumlah polisi hutan yang membiarkan perambahan hutan hanya sedikit.

Mereka menyebutkan bahwa ada oknum polisi hutan memberitahu ketika akan melakukan operasi perambah sehingga mereka dilarang untuk masuk ke dalam kawasan hutan terlebih dahulu. Komunikasi yang baik yang terjalin di dalam masyarakat membuat mereka saling memberitahu ketika ada peringatan untuk tidak masuk ke dalam kawasan hutan tersebut. Mereka saling memberitahu secara langsung, tatap muka ataupun *handphone*. Merujuk dari hasil wawancara dengan para informan dapat dilihat pola komunikasi perambah hutan sebagai berikut:



Gambar 4.1. Pola Komunikasi Perambah Hutan

Keterangan :

A= Orang Tua/ Keluarga, B= Anak, C=Masyarakat pekon, D= Polisi Hutan,

↔ = Pola Komunikasi, ↔ = Faktor Pendukung

Berdasarkan gambar 3 tersebut, bahwa pola komunikasi yang terjadi pada perambahan hutan di TNBBS berbentuk prisma. Orang tua mempunyai peran untuk mengarahkan anaknya perambah hutan. Orang tua memiliki pengalaman yang cukup baik dan mampu membuat persepsi seorang anaknya. Interaksi yang terjadi pada masyarakat juga menjadi salah satu faktor lancarnya pelanggaran perambahan hutan. Selain itu, faktor kedekatan dengan oknum polisi hutan menjadikan mereka semakin berani untuk

melakukan kegiatan didalam kawasan hutan taman nasional bukit barisan selatan ini. Menurut seluruh informan mengatakan bahwa ada pembiaran yang dilakukan oleh oknum polisi hutan sehingga dengan mudah mereka melakukan akses didalam kawasan hutan taman nasional. Peluang untuk melakukan kegiatan perambahan juga diperparah dengan adanya pemberitahuan yang diberikan terlebih dahulu. Akses untuk masuk kedalam kawasan hutan taman nasional juga sangat dekat dengan warga, hanya dibatasi oleh jalan desa, sehingga masyarakat akan tahu jika akan dilakukannya penertiban karena petugas melewati rumah para mantan perambah. Disaat mereka melewati rumah para mantan perambah, maka mereka akan saling berkoordinasi melalui *handphone* maupun pemberitahuan secara langsung.

4.2 Komunikasi antarpribadi mantan perambah hutan dengan oknum polisi Hutan

Berdasarkan observasi, kegiatan masyarakat beraktivitas di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Meskipun saat ini mereka sudah tidak melakukan perambahan secara besar besaran, namun mereka masih memanfaatkan kawasan hutan untuk memenuhi kebutuhan ternak dan kayu bakar. Mereka masih mengambil rumput dan kayu bakar untuk dimanfaatkan sehari-hari. Ada pula yang memanfaatkan mata air yang terdapat di dalam taman nasional untuk memenuhi kebutuhan air bersih. Mereka diperbolehkan menggunakan air dikarenakan masyarakat pekon Margomulyo masih belum terpenuhi untuk kebutuhan air bersih. Masyarakat Desa Margomulyo masih menggunakan tampungan air hujan untuk kebutuhan mandi, itupun hanya didapatkan ketika musim hujan.

Hubungan antar sesama mantan perambah saat mereka melakukan perambahan sangatlah erat. Mereka memiliki hubungan intrapersonal yang sangat erat. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar-perorangan yang bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) maupun tidak langsung (melalui medium). Contohnya kegiatan percakapan tatap muka, percakapan

melalui telepon, surat menyurat pribadi. Fokus pengamatannya adalah bentuk-bentuk dan sifat hubungan (*relationship*), percakapan (*discourse*), interaksi dan karakteristik komunikator.

Hubungan intrapersonal ini terlihat dari cara oknum petugas taman nasional dan mantan perambah dalam melakukan komunikasi untuk menghindari razia petugas taman nasional. Hal serupa diungkapkan oleh informan. Mereka menyebutkan bahwa ketika akan dilakukan razia perambahan hutan, ada oknum petugas memberi tahu agar mereka tidak masuk ke dalam kawasan hutan terlebih dahulu sehingga mereka aman dari razia yang dilakukan. Salah satu informan menjelaskan cara menghindari polisi hutan adalah diberitahu dari tetangga (wawancara 19 Juli 2017). Pernyataan sama juga dari informan, namun dia menyebutkan adapula pemberitahuan melalui telepon oleh sesama mantan perambah untuk menghemat waktu. Sedangkan menurut informan, sesama mantan perambah akan memberitahu jika ada petugas yang lewat di depan rumah mereka. Mantan perambah yang melihat petugas akan segera memberitahu temannya.

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam pergaulan hidup manusia, masing-masing individu satu sama lain beraneka ragam menjadi interaksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing. Hubungan interpersonal yang terjadi karena adanya kegiatan secara bersama-sama. Ikatan masih kuat di perdesaan juga mendukung kuatnya komunikasi antarpribadi. Mereka terlibat dalam komunikasi bentuk dialog yang berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama-sama (*mutual understanding*) dan empati. Keluarga merupakan tempat berkomunikasi orang tua dan anak, proses transformasi nilai pada perkembangan anak. Hubungan intrapersonal juga terjadi di luar lingkup keluarga yaitu tetangga. Hal

ini terjadi di Desa Margomulyo, hubungan masyarakat terjalin dengan baik.

Sebagai data perbandingan, diambilkan dari para informan sebagai pekerja di kantor KPHL (Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung) Kota Agung Utara, Kabupaten Tanggamus. yang menjelaskan bahwa sumber informasi untuk merambah hutan didapatkan dari: keluarga, teman, rekan kerja, para oknum polisi, para birokrat, masyarakat dan para perambah hutan.

Berdasarkan wawancara pada mantan perambah hutan dan para informan, menjelaskan bahwa peran keluarga dalam memberi informasi dan melanjutkan kegiatan perambahan di dalam taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Tidak bisa dipungkiri, bahwa informasi tempat merambah juga didapatkan dari oknum-oknum polisi hutan dan keberadaan lokasi pemukiman perambah juga dimanfaatkan oleh oknum politisi sebagai kantong suara dalam Pilkada sehingga secara administratif menjadi pemukiman yang legal (dusun) dari sebuah wilayah desa/pekon. Hal ini menjadikan perambahan hutan masih tetap berlangsung sampai sekarang.

4.3 Pencegahan Perambahan Hutan

Hasil observasi dan wawancara pada 21 Juli 2017, penurunan perambah secara besar-besaran dilakukan pada tahun 2010. Pada saat itu seluruh perambah yang masuk kawasan pekon margomulyo diturunkan dari kawasan hutan oleh petugas gabungan TNI, Kepolisian, Polhut, Mitra Polhut dan LSM. Namun pada Januari 2017 ditemukan lahan seluas 2 Ha (Hektar) tanaman di dalam kawasan taman nasional yang mengindikasikan bahwa masih adanya perambah hutan didalam taman nasional. Latar belakang terbentuknya pekon Margomulyo dikarenakan masyarakat pernah menetap didalam kawasan hutan. Aktifitas perambah hutan mereka mulai sejak tahun 1997 di era reformasi dimana era tersebut terjadinya fenomena ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah maupun terhadap para penegak hukum, sehingga mereka para perambah menganggap areal kawasan TNBBS menjadi

lahan subur bagi mereka untuk melakukan penanaman. Namun sejalan dengan penataan kembali wilayah kawasan TNBBS serta upaya pelestarian kawasan, maka mereka memilih keluar karena mengetahui bahwa kawasan yang mereka tinggali adalah taman nasional.

Untuk mengurangi kegiatan perambahan maka TNBBS dan LSM (WCS, YABI, WWF) terus menerus melakukan penyuluhan dan pendekatan kepada warga. Seperti pelatihan membuat kompos, pembudidayaan tanaman musiman dan diberi bantuan kambing untuk dipelihara agar mereka tidak melakukan kegiatan didalam taman nasional. Kegiatan ini dipimpin oleh penyuluh kehutanan.

Perkembangan lainnya untuk pencegahan perambahan hutan adalah dengan menggunakan sistem pemantauan berbasis satelit. Sistem ini dapat mendeteksi secara tepat kehilangan hutan dan mencegah hilangnya habitat. Joshi, A. R., Dinerstein, E., Wikramanayake, E., Anderson, M. L., Olson, D., Jones, B. S, & Davis, C. L. (2016). Aplikasi ini dapat digunakan untuk memantau hewan yang dilindungi dikawasan itu seperti: harimau, gajah, badak dan hewan lainnya.

Pendapat informan satu dari 9 informan, menyatakan penyebab perambahan hutan adalah sebagai berikut:

“Kurang nya pengetahuan para perambah akan pentingnya menjaga kelestarian hutan dan keseimbangan ekosistem. Para perambah hutan rata-rata memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah” (wawancara tanggal 20 Juli 2017)

Adapun perilaku yang dapat mencegah perambaha hutan, menurut Informan ke limabelas sebagai penyuluh sebagai berikut:

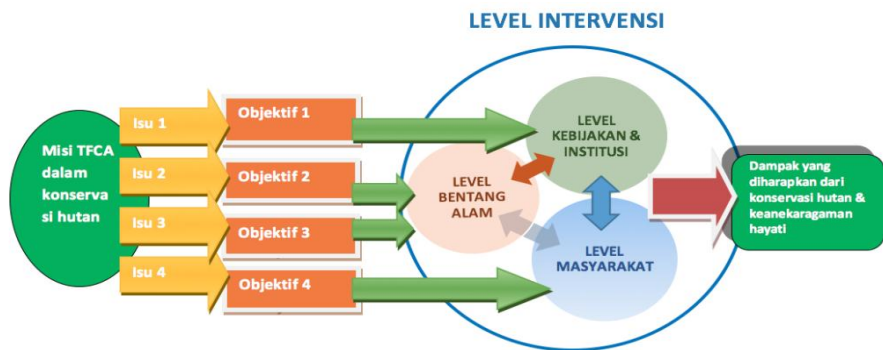
“Penegakan hukum secara tegas, Ikut sertanya TNI untuk pengamanannya” (wawancara tanggal 21 Juli 2017)

Pendapat menjelaskan bahwa penyebab perambahan hutan adalah kurang pengetahuan untuk menjaga kelestarian alam dan keseimbangan ekosistem. Adapun mencegah terjadinya perambahan

hutan dengan tindakan yang tegas dan melibatkan TNI (Tentara nasional Indonesia).

Sebagai tindak lanjut pemerintah dalam melestarikan kehidupan hayati seharusnya perlu ketegasan dari pemerintah setempat untuk melarang aktivitas perambahan hutan. Misalnya pada kasus lain, hutan lindung sebelumnya merupakan tempat terpencil, sekarang sudah menjadi kawasan perlu dievaluasi akibat pembangunan pemukiman penduduk. Di kawasan lindung di hutan Mondah di Gabon, sebelah utara Libreville telah kehilangan 40% wilayahnya selama 80 tahun. Termasuk 24 spesies endemic terancam oleh urbanisasi (Walters, G.,Ndjabounda, E.N., Ikabanga, D.,Biteau, J. P.,Hymas, O.,White, L. J. T.,& Stevart, T. (2016).

Sebenarnya sudah ada beberapa kegiatan yang dilakukan pemerintah maupun LSM dalam menyelesaikan masalah perambahan, misalnya dengan memetakan level-level intervensi dalam kegiatan TFCA, yang digambarkan dalam bagan Sbb:



Gambar 4.2. Level Intervensi antar komponen Sumber: TFCA. <http://tfcasumatera.org/>

TFCA-Sumatera akan bekerja dengan 4 tujuan sebagai berikut:

1. Penguatan kelembagaan dan kebijakan pada seluruh tingkat administrasi dan pemangku kepentingan. Termasuk di dalamnya pelibatan pihak swasta dan masyarakat untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan hutan dan satwa terancam punah, juga demi menjamin keberlanjutan sumber daya hutan;

2. Penguatan upaya intervensi pada pengelolaan di tingkat bentang alam demi mempertahankan, melindungi dan meningkatkan fungsi ekologis hutan, mengurangi deforestasi dan degradasi serta melakukan restorasi secara ekologis terhadap hutan yang telah terdegradasi;
3. Memastikan keberlangsungan dan ketersediaan populasi yang dapat bertahan untuk jangka panjang demi kelestarian satwa kunci (*key species*) yang terancam punah dan merupakan spesies bendera (*flagship species*) bagi Sumatra, antara lain Harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatrae*), Badak Sumatra (*Dicerorhinus sumatrensis*), Oranghutan Sumatra (*Pongo abelii*), dan Gajah Sumatra (*Elephas maximus sumatranus*);
4. Penguatan masyarakat dan komunitas lokal, peningkatan kesejahteraan dan pendapatan, serta merancang insentif bagi keterlibatan masyarakat dalam konservasi, perlindungan dan pengelolaan hutan.

Permasalahan besar manajemen yang perlu diperhitungkan dalam pelestarian alam hayati ini misalnya:

1. Jumlah personil Administrator yang tidak memadai untuk melakukan monitoring, evaluasi dan mengembangkan kapasitas mitra yang berkaitan baik dengan program atau pun administrasi.
2. Sulitnya akses ke lokasi proyek dari ibukota provinsi. Kebanyakan lokasi proyek terdapat di daerah-daerah terpencil dengan rata-rata waktu tempuh sekitar 4-15 jammenggunakan transportasi darat.
3. Dalam beberapa kasus, kurangnya kapasitas LSM mitra dalam hal pelaksanaan administrasi, pengaturan keuangan, dan implementasi program, menyebabkan rendahnya serapan dana dan kualitas kinerja dan capaian di beberapa proyek.

4.4 Identifikasi Teknologi komunikasi dan model komunikasi digital antar perambah dengan petugas Polhut

Komunikasi merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia baik bagi pertumbuhannya maupun bagi keperluan mempertahankan kehidupannya. Pada abad sekarang ini, penyampaian informasi sudah semakin canggih, dimulai dari komunikasi sederhana sampai pada komunikasi elektronik. karena didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang, sehingga mempermudah kita dalam melakukan pertukaran informasi, transaksi, dalam segala hal. Kemudahan dalam melakukan komunikasi ini tidak lepas dari peralatan telekomunikasi yang semakin berkembang. Dengan adanya peralatan telekomunikasi ini, memungkinkan manusia di seluruh belahan dunia untuk dapat bertukar informasi secara lebih cepat, tepat dan akurat. Pengertian teknologi informasi dan komunikasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi adalah gabungan antara teknologi komputer dan teknologi komunikasi

a. Telepon Seluler

Telepon seluler merupakan gabungan antara teknologi radio dengan teknologi telepon. Perkembangan teknologi wireless dan teknologi seluler dimulai sejak tahun 1940 saat teknologi telepon mobile diperkenalkan. Teknologi ini mengalami hambatan sekitar kurang lebih 60 tahun. Hal ini disebabkan perkembangan teknologi transistor atau semikonduktor belum ditemukan. Setelah ditemukannya transistor perkembangan teknologi ini semakin pesat. Perkembangan teknologi telepon tanpa kabel (wireless) saat ini diantaranya adalah AMPS (Advance mobile phone system), GSM (Global system for mobile system) dan CDMA (Code Division Multiple Access).

b. AMPS

AMPS merupakan generasi pertama pada teknologi selular. Sistem ini dialokasikan pada band 800 Mhz. jaringan ini menggunakan sirkuit terintergrasi yang sangat besar yang terdiri dari Computer Dedicated dan System Switch.

AMPS menggunakan range frekuensi antara 824 Mhz - 894 Mhz yang diperuntukan pada ponsel analog. AMPS hanya di operasikan pada band 800 Mhz dan tidak menawarkan fitur lain yang umum digunakan pada layanan selular seperti e-mail dan browsing di web. Kualitas suara yang kurang bagus serta beberapa permasalahan teknis menjadi kendala dari sistem AMPS ini sehingga sistem ini tidak berkembang dan bahkan ditinggalkan setelah teknologi digital berkembang.

c. GSM (Global System for Mobile Telecommunication)

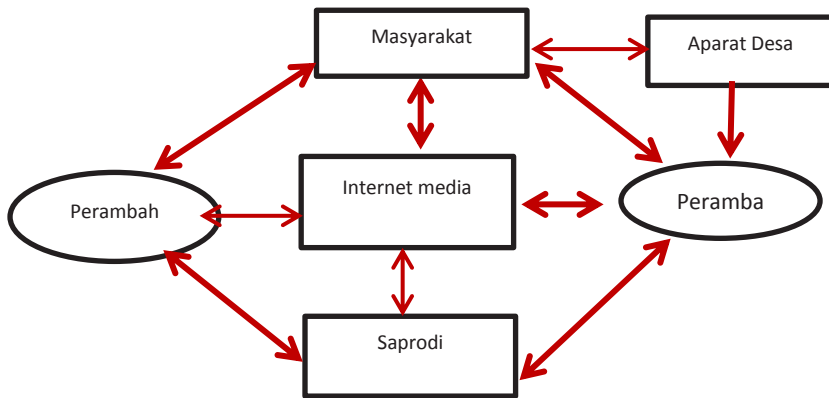
GSM merupakan generasi kedua setelah AMPS, GSM pertama kali dikeluarkan pada tahun 1991 dan mulai berkembang pada tahun 1993 dengan diadopsi oleh beberapa negara seperti Afrika Selatan, Australia, Timur Tengah, dan Amerika Utara. Perkembangan pesat dari GSM disebabkan karena penggunaan sistem yang digital sehingga memungkinkan pengembang untuk mengeksploitasi penggunaan algoritma dan digital serta memungkinkannya penggunaan Very Large Scale Intergration (VLSI). Untuk mengurangi dan memperkecil biaya Handled terminalnya, pada saat ini GSM telah menggunakan fitur Intelegent Network (jaringan kecerdasan). GSM adalah sistem telekomunikasi bergerak dengan menggunakan sistem selular digital. GSM pertama kali dibuat memang dipersiapkan untuk menjadi sistem telekomunikasi bergerak yang memiliki cakupan internasional berdasarkan pada teknologi MultIplexing Time Division Multiple access (TDMA). GSM mempunyai frekuensi 900 Mhz selain itu GSM juga menggunakan frekuensi 1800 Mhz dengan nama Personal Communication Network. GSM juga menyediakan layanan untuk mengirimkan data dengan kecepatan tinggi yang menggunakan teknologi High Speed

Circuit Switch Data (HSCSD) yang mampu mengirimkan data sampai 64 Kbps hingga 100 Kbps. Di Indonesia jaringan GSM ditempati oleh PT. Telkomsel, Exelkomindo, Satelindo, Indosat.

d. CDMA

CDMA merupakan generasi ketiga. Teknologi telepon tanpa kabel sangat dirasakan perkembangannya dengan munculnya berbagai macam jenis telepon selular. Sekarang ini yang sedang berkembang adalah telepon tanpa kabel yang menggunakan Code Division Multiple Access yang menggunakan teknik penyebaran spectrum. Berbeda dengan metode Global System for Mobile Communication (GSM) yang menggunakan Time Division Multiplexing (TDM), CDMA tidak memberikan penanda pada frekuensi khusus pada setiap user. Setiap channel menggunakan spectrum yang tersedia secara penuh. Percakapan individual akan di encode atau di sandikan dengan pengaturan digital secara pseudo random. CDMA merupakan perkembangan AMPS yang pertama kali digunakan oleh militer Amerika Serikat sebagai komunikasi intelejen pada waktu perang. Perkembangan CDMA tidak secepat perkembangan GSM yang banyak diadopsi oleh sebagian besar operator di berbagai macam Negara. Di Indonesia untuk jaringan CDMA ditempati oleh PT. Mobile-8, Telecom, Telkomflexy dan Esia.

Berdasarkan wawancara dan observasi penelitian yang dilakukan selama tahun 2017-2018, maka Internet adalah sebagai sarana yang paling mendasar dan berperan terjadinya perambahan hutan. Internet dalam hal ini sebagai sarana yang digunakan melalui telepon seluler menjadi media penghubung yang bisa diandalkan. Masyarakat desa, manusia sebagai pengguna saluran sarana produksi, para perambah dan para aparat desapun pada umumnya menggunakan media telepon seluler dalam berkomunikasi. Berikut adalah Pola 1 dalam komunikasi perambah hutan:



Gambar 4.3. Komunikasi para perambah hutan

e. Internet

Internet adalah kepanjangan dari Interconnected Network atau jaringan Komputer yang saling terhubung satu sama lain di seluruh dunia. Sejarah internet dimulai pada 1969 ketika Departemen Pertahanan Amerika, U.S. Defense Advanced Research Projects Agency (DARPA) memutuskan untuk mengadakan riset tentang bagaimana caranya menghubungkan sejumlah komputer sehingga membentuk jaringan organik. Program riset ini dikenal dengan nama ARPANET. Pada 1970, sudah lebih dari 10 komputer yang berhasil dihubungkan satu sama lain sehingga mereka bisa saling berkomunikasi dan membentuk sebuah jaringan.

Saat ini penggunaan internet telah memasuki hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari bidang pendidikan, ekonomi, sosial, komunikasi, keagamaan bahkan hiburan. Di bidang pendidikan, dengan adanya internet, dapat belajar secara online, perpustakaan online. Di bidang ekonomi adanya perdagangan saham secara online, transaksi perbankan online, dan sebagainya.

4.5 Pola Jaringan Komunikasi perambah hutan

Perambahan hutan adalah kegiatan usaha tani atau mengambil hasil hutan dari dalam kawasan hutan secara tidak sah yang mengakibatkan kerusakan hutan yang dilakukan oleh setiap orang atau badan usaha. Hal ini berarti segala bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat tanpa izin pemerintah) di areal hutan yang dianggap pemerintah sebagai hutan cagar alam, hutan konservasi, hutan produksi dan hutan lindung akan dianalogikan sebagai pelanggaran terhadap peraturan pemerintah.

Andono (2003) menuliskan bahwa perambahan hutan merupakan sebuah bentuk akibat dari berbagai macam faktor penyebab yang sangat kompleks baik itu dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal), faktor-faktor penyebab ini saling mempengaruhi hingga membentuk lingkaran setan yang sulit dicari ujung pangkalnya. Faktor -faktor penyebab ini dapat di jabarkan sebagai berikut:

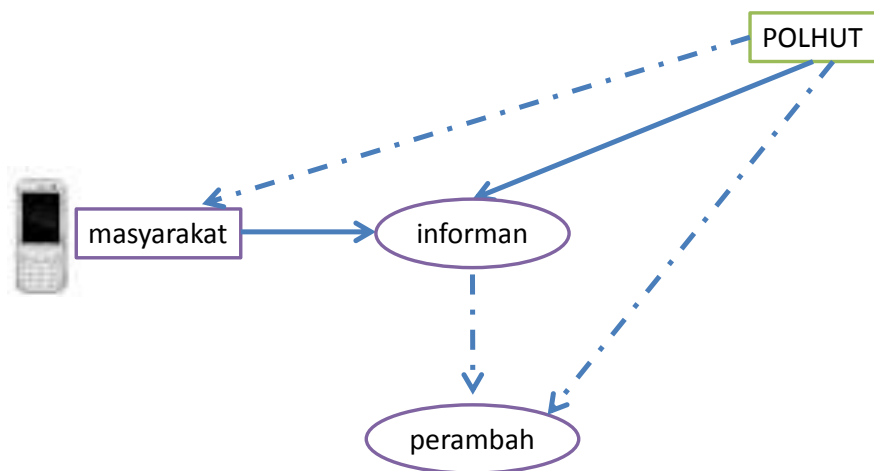
- a. Terjadinya krisis ekonomi dan krisis politik memicu timbulnya ancaman dan gangguan hutan secara umum yang dilakukan oleh masyarakat/oknum secara massal, sporadis, brutal dan sifatnya sudah mengancam kelestarian kawasan konservasi.
- b. Tingkat ekonomi masyarakat desa yang tidak mencukupi kehidupan sehari-hari, dan tidak mengoptimalkan manfaat hutan secara lestari, pemikiran yang pendek tentang manfaat hutan seperti penebangan liar, perambahan membuat mereka terperosok kedalam pemikiran kekinian saja tidak terpikir untuk masa depan Keluarga Sejahtera.
- c. Krisis politik yang terjadi berdampak ketidakpercayaan masyarakat terhadap aparat pemerintah, sehingga menghambat dalam pengamanan dan perlindungan hutan di Kawasan Konservasi . Selain itu kondisi aparat/oknum yang ada baik dari unsur pemerintahan, maupun pihak keamanan juga sangat melemahkan kondisi keamanan tersebut.

- d. Kondisi alam yang tidak proporsional dengan jumlah Polhut, peralatan pengamanan (sarana prasarana).
- e. Adanya aktor intelektual di belakang aksi-aksi tersebut, seperti adanya pemodal yang mampu memodali perubahan tersebut, bahkan banyak LSM-LSM yang menjajikan bantuan kepada para perambah dalam bentuk kredit, dana hibah dan lain sebagainya.
- f. Adanya program pemerintah yang memicu perubahan sebagai dampak pelaksanaan dilapangan yang kurang baik (KUT).
- g. Adanya pemukiman di sekitar kawasan, semakin besar jumlah penduduk disekitar kawasan kan menimbulkan dampak yang sangat besar terhadap keutuhan kawasan. Kondisi ini sangatlah pelik untuk di selesaikan mengingat banyaknya instansi yang terkait terutama Pemda setempat.
- h. Sulitnya koordinasi dengan pihak terkait mengingat perbedaan tingkat jabatan struktural .
- i. Sarana informasi dan transportasi yang sangat terbatas sehingga penyebaran informasi menjadi terhambat, padahal informasi yang cepat dan tepat merupakan kunci pokok didalam pengamanan kawasan konservasi. Sementara Informasi dikalangan perambah sangat cepat baik dari segi cara-cara/teknis perubahan hingga dalih bila di tertibkan hampir sama.
- j. Perbedaan presepsi didalam pengelolaan kawasan konservasi diantara para pejabat terkait (Pemda/Dinas , Kepolisian, Militer, maupun Departemen lainnya).
- k. Adanya perbedaan Kepentingan, perbedaan Tata Nilai, serta Perbedaan Pengakuan terhadap kawasan konservasi oleh seluruh para pihak yang terlibat baik masyarakat, pengusaha, pemerintah daerah, kepolisian dan lain sebagainya.
- l. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang arti, peranan, dan manfaat kawasan konservasi bagi sistem penyangga

kehidupan, ilmu pengetahuan, kekayaan keanekaragaman hayati, hidroorologis, bahkan paru-paru dunia.

- m. Perlu dana yang cukup besar dan berkelanjutan serta waktu yang panjang untuk program-program seperti penyuluhan, sosialisasi, hukum (penyidikan hingga putusan pengadilan), pemberdayaan masyarakat Karena selain mengusir para perambah juga harus merubah cara pandang/pola pikir terhadap kawasan konservasi.
- n. Perlunya Keterlibatan yang aktif, partisipatif, dan kolaboratif serta intensif seluruh Dinas-Dinas yang ada di Pemerintahan Kabupaten dan Instansi terkait lainnya dalam mencari jalan keluar permasalahan perambahan ini, Permasalahan ini tidak akan pernah selesai bila hanya dipikirkan dan dikerjakan secara sepihak maupun sendiri sendiri oleh pengelola hutan karena keterbatasan wewenang (non teknis) dan teknis.

Dari penjelasan Andono dan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi selama tahun 2017 dan 2018, maka pola 2 komunikasi perambah hutan sebagai berikut:



Gambar 4.4. Pola 2 komunikasi para perambah hutan

Berdasarkan hasil survey di lapangan terhadap Lembaga Swadaya Masyarakat (*Non Government Organisation\NGO*) serta Pemerintah seperti **WCS** (*Wildlife Conservation Society*), **YABI** (Yayasan Badak Indonesia) dan Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (**BSTNBBS**) yang secara bersama-sama dalam menjaga dan melestarikan kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) sebagai “*Conserving the Bukit Barisan Selatan National Park as a UN World Heritage Site in Sumatra*” adalah sebagai berikut :

4.6 Communication mapping pada unit kerja pada program Conserving priority habitats in the Bukit Barisan Selatan National Park.

1. WCS (Wildlife Conservation Society)

WCS (*Wildlife Conservation Society*) berdiri tahun 1895, merupakan organisasi internasional non pemerintah bergerak dibidang konservasi kehidupan liar di lingkungan. Bekerja di 60 negara dan mempunyai lebih dari 500 program kerja. Adapun tujuannya adalah untuk melestarikan bentang alam yang berada di 15 kawasan. (Sumber: Brosur. WCS, *Wildlife Conservation Indonesia Program, Program Sumatera 2019*) Adapun Kegiatan yang dilakukan oleh WCS dalam melestarikan hutan dan satwa di dalamnya adalah dengan melakukan proteksi hutan tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Daus selaku pimpinan WCS Lampung:

“Bentuk nyata kegiatan WCS IP dalam proteksi hutan TNBBS yang pertama adalah smart patrol. Smart patrol adalah kegiatan patroli dalam menjaga hutan di kawasan TNBBS. Ditahun 2019 ada sepuluh tim smart patroli gabungan yang terdiri dari beberapa mitra departemen kehutanan seperti YABI, WCS, WWF, dll”. (Wawancara, Bapak Daus, tanggal 1 Juli 2019)

Strategi WCS adalah:

- A. DISCOVER: Menjelajahi kawasan alami dan menggunakan sains untuk menemukan dan memahami kehidupan liar

- B. PROTECT: Melindungi kehidupan liar dan kawasan alami prioritas WCS melalui aksi konservasi
- C. INSPIRE : Menginspirasi masyarakat untuk melestarikan kehidupan liar dan kawasan alami melalui pendidikan dan pelibatan masyarakat
- D. BUILD : Membangun landasan kelembagaan yang kuat dan kokoh LEVERAGE: Memaksimalkan sumber daya yang ada untuk mendapatkan dampak konseravsi yang besar melalui kemitraan pengembangan kebijakan publik. (Sumber: Brosur. WCS, Wildlife Conservation Indonesia Program, Program Sumatera)

Pada prinsipnya program kerja WCS adalah melindungi satwa langka yang dilindungi oleh pemerintah seperti satwa HBG (Harimau, Badak dan Gajah). Dari beberapa program WCS yang ada antara lain misalnya adalah WRU (Wildlife Response Unit), yakni merespon terjadinya konflik antara manusia-gajah pada wilayah wilayah yang berbatasan langsung antara pemukiman penduduk dengan wilayah konservasi dengan tujuan agar manusia tidak mengganggu atau diganggu gajah dan gajah tetap terjaga kehidupannya.

“Gajah sumatera merupakan subspecies yang jumlahnya kini terus menerus menurun akibat hilangnya habitat dan perburuan. Melalui Wildlife Response Unit (WRU), WCR-IP telah bekerjasama di Taman Nasional Waykambas sejak tahun 2000 untuk merespon konflik antara manusia-gajah agar manusia selamat dan gajah tetap lestari” (Sumber: Brosur. WCS, Wildlife Conservation Indonesia Program, Program Sumatera)

Fokus WCS Program sumatera:

1. Membangun sistem pencegahan dan penenggulanagan konflik antara manusia dan satwa liar
2. Mendukung kegiatan pengamanan dan monitoring satwa liar di kawasan konservasi
3. Memperkuat kerangka kebijakan perlindungan satwa liar dan habitatnya (Sumber: Brosur. WCS, Wildlife Conservation Indonesia Program, Program Sumatera)

Kegiatan WCS Program Sumatera, Mencakup:

1. Pemantauan populasi harimau, gajah dan badak sumatera melalui survei sistematis dan berkala untuk mendapatkan status terkini populasi satwa kunci yang menjadi tager konservasi. Selain menjadi alat evaluasi untuk mengukur dampak dari aksi konservasi yang dilakukan, informasi yang diperoleh juga digunakan untuk merancang program pencegahan konflik antara manusia dan satwa liar, yang diharapkan dapat menjadi acuan pemerintah dalam merancang pembangunan yang berkelanjutan
2. Wildlife Response Unit (WRU) atau Unit Responses konflik manusia dan satwa liar adalah unit yang dibentuk untuk merespons dan menanggulangi antara manusia dan satwa liar, misalnya harimau, gajah dan orangutan. Aktivitas WRU ditujukan untuk mengurangi potensi kerugian ekonomi pada manusia dan menghindari kematian satwa yang terlibat konflik. Tujuan jangka panjang WRU membangun kemandirian masyarakat dan semua pihak yang menaggulangi konflik dengan satwa liar, serta menumbuhkan kesadaran dan toleransi masyarakat terhadap satwa liar yang hidup di sekitar mereka.
3. Patroli pengamanan kawasan berbasis SMART (Spatial Monitoring and reporting Tool) untuk pendukung pengelola kawasan konseravsi, maupun kawasan yang memiliki aspek pelestarian alam, seperti Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH). Kegiatan patroli dilakukan oleh WCS-IP bersama masing-masing pengelola kawasan
4. Pendidikan, penyadartahuan, dan penguatan kebijakan publik untuk membangun dukungan masyarakat dan para pihak bagi upaya perlindungan dan pelestaraian satwa liar dan habitatnya di Sumatera. (Sumber: Brosur. WCS, Wildlife Conservation Indonesia Program, Program Sumatera)

2. YABI (Yayasan Badak Indonesia) Kabupaten Tanggamus

Program kerja Yayasan Badak Indonesia Kabupaten Tanggamus adalah melakukan perlindungan Satwa Badak Sumatra. “Program Perlindungan Badak Indonesia oleh RPU-YABI TNBBS adalah melakukan perlindungan Badak dari perburuan dan pencegahan perusakan habitat serta membantu pengelolaan kawasan setempat. Hal tersebut dimulai dari Berbagai kegiatan baik berupa patroli rutin mandiri, patroli gabungan, pemberdayaan masyarakat maupun sosialisasi dan koordinasi antar instansi terkait rutin dilakukan demi menjaga kawasan hutan TNBBS”. (Wawancara, tanggal 2 Juli 2019, Bapak Mazakkir)

“Meskipun secara visual atau pertemuan langsung dengan satwa Badak di wilayah TNBBS cukup sulit untuk ditemukan, namun tanda-tanda keberadaan satwa tersebut masih bisa ditemukan, karena Badak merupakan satwa kunci. Jika kelestarian badak masih terjaga di suatu kawasan hutan maka dapat dipastikan kelestarian flora dan fauna lain di kawasan tersebut masih terjaga pula”. (Wawancara, tanggal 2 Juli 2019, Bapak Mazakkir)

YABI memiliki dan melanjutkan program-program yang sudah lama berjalan, yaitu program perlindungan badak di tiga taman nasional di Sumatera dan Jawa serta program penangkaran badak Sumatera di Taman Nasional Way Kambas, Lampung. Program-program disusun berdasarkan kebutuhan untuk mengembangkan organisasi menjadi organisasi terdepan di Indonesia dalam mengelola konservasi badak di Indonesia.

Program-program yang telah disusun untuk 5 (lima) tahun pertama adalah:

- (1) Perlindungan
- (2) Penangkaran dan pengembangbiakan
- (3) Riset dan edukasi
- (4) Penggalangan dana untuk keberlanjutan program Komunikasi dan Informasi

(Sumber: yayasan Badak Indonesia. <http://badak.or.id/about-us/?lang=id>)

Rhino Protection Unit yang dilakukan oleh WWF di Kabupaten Tanggamus, bertujuan:

- A. Membantu Balai Besar TNBBS dalam perlindungan dan pengamanan terhadap satwa badak atau satwa lain di TNBBS dan sekitarnya dengan jalan mengidentifikasi, mengetahui populasi dan penyebaran habitat satwa badak sumatera di dalam kawasan TNBBS, memonitor serta mengawasi pergerakannya
- B. Membantu balai Besar TMBBS dalam menekan dan mengurangi kegiatan illegal dalam kawasan TNBBS
- C. Membantu Balai Besara TNBBS dalam menekan dan mengurangi kegiatan tindak pidana di bidang kehutanan khususnya di sekita TNBBS
- D. Memberikan pengertian tentang upaya penegakan hukum dan peraturan perundang-undangan di budang kehutanan seperti UU No 5 tahun 1990 tentang konservasi Sumber daya alam hayati dan ekosistem dan Undang-undang No 41 tahun 1999, tentang kehutanan dan Undang-Undang RI No 18 tahun 2013 tentang pencegahan dan pemberantasan perusakan hutan
- E. Mencari informasi aktifitas ilegal di daerah sekitar kawasan TNBBS seperti perburuan ilegal logging, perambahan dan lainnua

Membantu meningkatkan pengamanan kawasan konservasi TNBBS dengan mengikutsertakan masyarakat melalui pembinaan kemampuan dibidangnya dan membangkitkan kepercayaan masyarakat sekitar kawasan taman nasional, bahwa mereka berada di pintu masuk kawasan Taman Nasional yang merupakan tulang punggung pengamanan hutan. (Sumber: Rencana Kerja Tahun 2019, Yayasan Badak indonesia, *Rhino Protection Unit*, Kabupaten Tanggamus)

3. Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (BSTNBBS)

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) adalah kawasan konservasi ketiga di Sumatera. Ditetapkan sebagai taman Nasional Pada tahun 1982 melalui surat pernyataan Menteri Pertanian No 7356/Mentan/X/1982 tanggal 14 Oktober 1982 melalui Sk Menteri Kehutanan No. 185/kpts-II/1997 tanggal 31 Maret 1997 statusnya berubah menjadi Balai Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Kawasan ini luasnya kurang lebih 360.000 Ha. (Deni. 2011).

Berdasarkan survey penelitian tahun 2017 dan 2018, hasil penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih ada distorsi tentang pemahaman masyarakat masalah Merambah Hutan yang difokuskan pada larangan menebang pohon besar saja.
2. Terdapat oknum-oknum masyarakat dan aparat desa yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan peluang terjadinya aktivitas perambah hutan.
3. Pembukaan areal perkebunan didalam kawasan TNBBS secara tidak langsung mendapatkan dukungan dari pihak-pihak penyedia sarana produksi (SAPRODI)
4. Keberadaan teknologi komunikasi melalui Hand Phone (HP) dengan beberapa layanan provider, menjadi salah satu sarana efektif untuk melakukan komunikasi antar perambah maupun dengan pihak-pihak pendukung
5. Kegagalan dalam pengawasan dan pemantauan terhadap kegiatan perambah hutan tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan tenaga Polhut, namun juga dikarenakan seringkali aktivitas pengawasan dari pihak polhut atau TNBBS sudah tersebar informasinya melalui Kecepatan media komunikasi HP oleh oknum-oknum tertentu.
6. Warga masyarakat yang berdomisili di perbatasan kawasan TNBBS dengan pemukiman penduduk, ditengarai sebagai salah satu pelindung dari kegiatan perambahan hutan.

7. Munculnya beberapa kios dan conter HP yang menjual dan menyediakan kebutuhan akan pulsa HP memperkuat dugaan komunikasi antar Perambah hutan dilakukan melalui media komunikasi HP.
8. Kesuburan tanah di dalam kawasan TNBBS dan keuntungan ekonomis hasil perkebunan di dalam kawasan, menjadi salah satu daya tarik utama bagi beberapa oknum warga masyarakat untuk melakukan kegiatan perambahan hutan.

(Sumber: Laporan penelitian. Budirahardjo, Teguh dan Kartika, Tina. 2018. Pemetaan Komunikasi Pada Perambah Hutan Ilegal di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Sebagai usaha pelestarian Badak untuk menjamin tersedianya parau-paru Dunia, Universitas Lampung)

Kesuburan tanah di kawasan TNBBS dan keuntungan ekonomis hasil perkebunan di dalam kawasan, menjadi salah satu daya tarik utama bagi beberapa oknum warga masyarakat untuk merambah. Internet sebagai alat untuk keberlangsungan penggunaan media terutama handphone menyebabkan semua pendukung penyelenggaraan perambahan hutan semakin tidak terkendali. Komunikasi mantan perambah hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan menunjukkan ada oknum petugas TNBBS mempunyai hubungan kedekatan intrapersonal dengan masyarakat desa (pekon) sehingga mereka sering interaksi. Oknum petugas akan memberitahu kepada masyarakat untuk tidak melakukan perambahan didalam taman nasional ketika petugas akan patroli. Komunikasi mantan perambah hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan menunjukkan bahwa adanya kedekatan antar pribadi dan belajar menyimpang akibat sesuatu yang dipelajari terus menerus.

(Sumber: Laporan penelitian. Budirahardjo, Teguh dan Kartika, Tina. 2018. Pemetaan Komunikasi Pada Perambah Hutan Ilegal di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Sebagai usaha pelestarian Badak untuk menjamin tersedianya parau-paru Dunia, Universitas Lampung)

Sebuah kondisi social yang sarat akan interaksi dan komunikasi social dalam kegiatan perambahan hutan illegal di kawasan TNBBS, sesungguhnya merupakan upaya pemanfaat lahan subur di dalam kawasan tanpa harus banyak mengeluarkan modal usaha yang besar namun mendapat hasil yang optimal. Hal ini lah yang menarik minat para perambah hutan illegal untuk selalu berusaha mengeksploitasi kesubuhan tanah di dalam kawasan yang berdatang pada rusaknya ekosistem alam serta tergangguan kehidupan satwa di dalam kawasan tersebut.

Salah satu alternative upaya yang dapat dilakukan oleh pihak pemerintah dalam hal ini adalah dengan melakukan pengawasan yang sangat ketat terhadap beberapa toko, kios dan agen penyalur sarana produksi (SAPRODI) untuk tidak memberikan dukungan pada para perambah hutan, atau dapat pula dilakukan dengan cara pembelian dan menggunakan saprodi teridentifikasi lokasinya dan jika melanggar akan dikenakan hukuman yang sanagat berat.

4.7 Kerjasama YABI, WCS dan TNBBS, dan NGO

Untuk melakukan program kerja penyelamatan spesies langka ini, kerjasama mutlak diperlukan, misalnya kerjasama antara Yabi, WCS, TNBBS dan NGO lainnya. sebagaimana yang diungkapkan oleh Daus, sebagai berikut:

“WCS Indonesian Program (WCS-IP) TNBBS masih memiliki banyak hal yang harus dilakukan dalam membangun jaringan dengan pihak-pihak terkait yang dapat mendukung program kerja dari WCS IP, seperti membangun jaringan dengan pihak pemerintah daerah, kepolisian, dan Pengadilan. Salah satu masalah besar yang dihadapi adalah terkadang NGO (Non Governmnet Organization) masih dianggap negatif oleh pemerintahan daerah. Pengetahuan yang minim tentang NGO membuat NGO dipandang sebelah mata”. (Wawancara, Bapak Daus, tanggal 1 Juli 2019) WCS melakukan kerjasama dengan :

1. TNBBS
2. NGO
3. Pemerintah daerah
4. Kepolisian
5. Pengadilan
6. Yabi

“RPU-YABI TNBBS membentuk kolaborasi dengan beberapa NGO (Non Government Organization) lainnya dan pihak dari TNBBS itu sendiri dalam menjaga dan melindungi flora dan fauna langka seperti badak. Salah satu contoh dari kerja sama itu adalah dilakukannya patroli dan survey gabungan. Patroli gabungan beranggotakan perwakilan dari organisasi terkait serta dikepalai oleh seorang Polhut terpilih. Semua operasional dibawah kendali Koordinator Lapangan dibawah arahan pihak Taman Nasional. Membangun jaringan dengan pihak pemerintah daerah juga dilakukan, seperti mengikuti pameran-pameran yang diselenggarakan oleh pemda, seperti Tanggamus Expo. Jaringan yang tidak kalah pentingnya adalah membangun jaringan dengan pihak TNI dan POLRI. Hal ini berkaitan dengan temuan-temuan illegal yang menyangkut pelanggaran hukum. serta turut membantu mengamankan satwa liar yang terkadang keluar dari habitatnya dan menuju pemukiman warga”. (Wawancara, tanggal 2 Juli 2019, Bapak Mazakkir) Yabi melakukan kersama dengan:

1. WCS
2. Polisi Hutan
3. TNI
4. TNBBS
5. Pemerintah Daerah

4.8 Alternatif Solusi Penangan Perambah Hutan

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif terhadap beberapa fenomena sosial dalam kegiatan bersama untuk penanganan dan upaya pelestarian Tamana Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) dari kegiatan perambah hutan ilegal, melalui lembaga Balai Besar Taman Nasional Bukit Barisan Selatana (BBTNBBS), Lembaga NGO *Wildlife Conservation Society* (WCS), Lembaga NGO *World Wide Fund for Nature* (WWF), Lembaga NGO Yayasan Badak Indonesia (YABI) beberapa hasil kajian yang dapat dirangkum dalam tulisan ini antara lain adalah :

1. Kegiatan komunikasi yang cukup intensif telah dilakukan oleh pihak pemerintah bersama dengan pihak NGO seperti WWF, WCS, YABI dan Pihak Balai TNBBS untuk bersama sama menjaga kelestarian ekosisten Harimau, Gajah dan Badak (HGB) yang berada pada kawasan TNBBS, melalui kegiatan patroli bersama. Namun kegiatan ini cenderung di fokuskan pada upaya-upaya pencegahan terjadinya konflik antara satwa dengan manusia, sehingga kelestarian satwa masih tetap terjaga. Untuk itu diharapkan ke depan kelompok patrol kawasan TNBBS juga diberikan tugas untuk mencegah dan mengembalikan kembali bekas bekas lokasi perambahan hutan dengan mengembalikan karakter ekosistem lingkungan sekitarnya.
2. Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat di sekitar kawasan TNBBS telah sering kali di lakukan agar tidak melakukan kegiatan perambahan hutan ilegal, namun masih ada saja indikasi oknum masyarakat yang masih melakukan kegiatan perambahan secara ilegal. Dan berdasarkan hasil temuan dilapangan salah satu komunitas perambah hutan ilegal yang dimanfaatkan oleh oknum politisi tertentu dengan janji-janji yang ditawarkan sering kali membuat secara tidak langsung “legalitas keberadaan komunitas tersebut pada lokasi tertentu” yang dinyatakan sah oleh otoritas local. Fenomena legalisasi komunitas tersebut sering kali muncul pada saat terjadinya PILKADA wilayah yang berdekatan dengan kawasan TNBBS untuk dijadikan sebagai “kantor suara” untuk salah saytu kotestan tertentu. Untuk itu

perlu ada kebijakan tegas dari pemerintah Pusat yang mengikat secara tegas terhadap pelanggaran pelanggaran pada kawasan TNBBS meskipun itu dilakukan oleh oknum-oknum pemerintah daerah tertentu dan diberikan sanksi yang sangat berat bagi para pelanggar.

3. Untuk dapat mengcover areal kawasan yang demikian luas, diperlukan sebuah alat pemantau udara (drone) yang memiliki daya jelajah yang cukup jauh, sehingga pengawasan TNBBS hanya cukup dilakukan dari beberapa titik saja. Meskipun untuk menangkap secara langsung terhadap para perambah hutan illegal yang cukup licin, namun dengan pemetaan adanya wilayah-wilayah tertentu dengan telah diketahui koordinat dari lokasi-lokasi kegiatan perambah hutan illegal akan relative mudah bagi pihak pengelolaan kawasan TNBBS dan juga pihak aparat untuk memberikan peringatan dan jika dalam kondisi telah rusak parah akan dapat secara perlahan lahan dipulihkan kembali sesuai dengan kondisi habitat awalnya.
4. Upaya memotong jaringan komunikasi antar pihak yang terlibat dalam kegiatan perambahn hutan illegal menjadi salah satu alternative terbaik untuk menyelesaikan permasalahan perambahan hutan illegal di kawasan TNBBS. Upaya memotong jaringa komunikasi antar perambah hutan dengan oknum-oknum pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung terhadap terjadinya kegiatan perambah hutan yakni melakukan persuasi terhadap titik titik sentral pensuplay kebutuhan sarana produksi (SAPRODI) yang akan dibutuhkan sekali oleh para perambah hutan dalam melaksanakan kegiatannya di dalam kawasan hutan TNBBS. Hilangnya dukungan Saprodi untuk perambah akan menurunkan minat bagi para perambah hutan melakukan kegiatannya karena kegiatan hanya akan terhenti pada upaya pembukaan lahan saja tanpa dukungan pemanfaatan lahannya. Pengawasan yang ketat serta pembelian ancaman hukuman yang berat terhadap para pensuplay saprodi untuk kegiatan perambahan hutan akan lebih efektif dalam memutus rantai kegiatan perambahan hutan illegal.

5. Untuk memperkuat upaya memutus jaringan komunikasi perambah hutan ilegal, perlu dikeluarkan suatu kebijakan yang memberikan payung hukum pasti terhadap para penjaga dan pengawas kawasan TNBBS terhadap perambahan hutan ilegal, dan memberikan hukuman bagi para perambah hutan ilegal maupun jaringan yang terkait agar oknum-oknum perambah hutan tidak kembali lagi melakukan kegiatan ilegal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andono, Ardi, 2003. Penanganan Gangguan Keamanan Hutan di Wilayah Kerja Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat II <http://www.student.Unimaas.nl/a.andono/mklhprhn> 2003. pdf.
- Arjomand, Said Amir. 2014. *Revolution and Constitution in The Arab World, 2011-12*. Dalam *Beyond The Arab Spring* diedit oleh Mehran Kamrava. New Work: Oxford University Press.
- Blott, S.J., and Pye, K. 2001. Gradistat: A Grain Size Distribution and Statistics Package For The Analysis of Unconsolidated Sediments. *Jurnal: Earth Surface Processes and Landforms* 26 p. 1237 – 1248.
- Boulding, Kenneth E., “Notes on Theory of Philanthropy”, *Philanthropy & Public Policy*, (ed.) Frank G. Dickinson, New York : National Bureau of Economic Research, 1962.
- Brent D. Ruben & John Y. Kim: *General Systems Theory and Human Communication*. Rochelle Park, N. J.: Hayden Book Company, 1975. Robert St. Clair.
- Deni. 2011. *Analisis Perambahan Hutan Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (Studi Kasus di Desa Tirom Kecamatan Pematang Sawah Kabupaten Tanggamus*. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. Vol V No 1. 2011
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung. Citra Aditya Bhakti.

- Fahmi, Teuku & Akbar, M zainuddin. 2015. *Pemetaan Daerah Rawan Konflik Sosial di Kabupaten Tanggamus*. Sosiologi, Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya. Vol 17 No 2 2015
- Fajar, Marhaeni, 2009, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Jakarta, Garaha Ilmu,
- Handoyo, Aneka Prawesti Suka, Kirsfianti L. Ginoga, 2011. *Identifikasi Tenurial Sebagai Pra-Kondisi Untuk Implementasi Redd+ (Tenure identification as a Pre-condition for REDD+ Implementation*. Jurnal elitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 8 No. 4 Desember 2011, Hal. 306 – 320
- Hartoyo, Budi Hardjo, Utaridah, Wibawa,dan Prambudi. 2014. *SOCIAL MAPPING AND COMMUNITY NEED ASSESSMENT Studi di Wilayah Ring I Lingkungan II Kelurahan Srengsem Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung dan di Dusun Mataram Desa Rangai Tri Tunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan*. (Didanai oleh Lembaga Penelitian Unila dan PT.Bukit Asam Persero.Tbk)
- Hedebro, G., 1979. *Communication and Social Change in Development Nations : A Critical View*. Part I and Part II. Stockholm: Economisca Forskinning Institute.
- Hagen, E.E. 1962. *On the Theory of Social Change: How Economic Growth Begins*. Homewood, Illinois: The Dorsey Press, Inc.
- Kaill and Frey, 1973, *Enviromental in Profile An Aquatic Prespective*, San Fransisco USA.
- Kusworo, Ahmad, 2000, *Perambah Hutan atau Kambing Hitam, Potrret Sengketa kawasan Hutan di Lampung*, Bogor, Pustaka Latin
- Majid Tehranian, 1991, *Communication and theories of social change: A communitarian perspective*, Asian Journal of Communication Volume 2, 1991 - Issue 1
- McClelland, D.C. (1961). *The Achieving Society*. New Jersey : D. Van Nostrand Company, Inc

Proposal. 2015. *Conserving Priority Habiats in The Bukit Barisan Selatan Nasional Park*

Resensi Buku : *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*, Stephen W.Little Jhon, hlm 115-120

Rogers, Everett M, 1995, *Diffusions of Innovations, Forth Edition*. New York: Tree Press.

Roucek, Joseph S., and Warren, Roland S. (1963). *Sociology An Introduction*. New Jersey: Littlefield, Adams & Co, Paterson.

Sehfidin, Arif. 2011. *Komunikasi Organisasi dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Cabang Semarang*. Melalui: <http://eprints.undip.ac.id/26964/1/Jurnal.pdf>

Seers, D. (1969). *The Meaning of Development*. IDS Communication No. 44, 1969, Institute of Development Studies.

Subyantoro, Arief & FX. Suwanto. 2007, *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Andi. Yogyakarta.

Widada, 2008, *Mendukung Pengelolaan Taman Nasional yang Efektif, melalui pengembangan Masyarakat Sadar Konservasi yang Sejahtera*, Jakarta, Direktorat Jendral PHKA

Vivi, Fransisca Shintaviana dan Yudarwati, Arum G. 2014. *Konsep Diri serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus ada Karyawan Kantor Kemahasiswaan, lumni dan Campus Ministry, Universitas Atma Jaya Yogyakarta)*. Melalui: <http://e-journal.uajy.ac.id/5781/1/jurnal.pdf>.

<https://www.wwf.or.id/?4980/Peraturan-peraturan-Mengenai-Perambahan-Hutan>

<http://zeckyacehselatan.blogspot.com/2011/06/paradigma-awal-dalam-pembangunan.html>